

~ Fade series #3

Fade into ALWAYS



KATE DAWES

Fade Into Always

by

Kate Dawes

Sinopsis:

"Ketika Olivia Rowland, gadis asal Midwestern yang pemalu dan pendiam bertemu dengan Max Dalton, salah satu penulis/produser/sutradara Hollywood tersukses dan paling cemerlang, keduanya berangkat menuju perjalanan liar yang ekstrem dari gairah, nafsu, ketakutan dan keraguan.

Hubungan mereka telah diuji oleh mereka berdua juga oleh kekuatan dari luar.

Olivia dan Max tampaknya sudah berada di jalan menuju segala hal yang mereka dambakan—kesatuan tak terpisahkan melebihi apapun. Tapi dalam seri penutup FADE trilogi ini, mereka akan menghadapi sejumlah tantangan terberat yang tak satupun dari mereka bisa bayangkan."

Sekali lagi, alur cerita berlanjut tepat di mana cerita sebelumnya berakhir. Ada pengungkapan yang penting pada akhir Fade Into Me dimana Olivia begitu terbuka hingga bersedia untuk menjelaskan segalanya pada pria yang dicintainya.

FADE series is a quick read, all three books can be resolved at one time sit. Overall the trilogy is a sexy diversion from everyday life.

Copyright© 2012 by Author name

Bab 1

Max memanggilku "*gadis impian*."

Apa yang harus kukatakan setelah dia memanggilku begitu? Aku yakin, aku tak tahu, karena aku tak bisa mengatakan apa-apa pada saat ini meskipun aku mau. Sekonyong-konyong tangisku meledak. Itu terjadi secara tiba-tiba.

Melalui isak tangisku, aku bisa mendengarnya berkata, "Ijinkan aku datang untuk menemuimu."

Aku berhasil mengatakan "Oke," dan Max bilang dia sedang dalam perjalanan.

Aku keluar untuk melihat apakah Krystal masih disini, untuk memberitahunya bahwa Max akan datang dan aku senang mengetahui bahwa dia telah pergi. Aku benar-benar ingin tempat ini untuk diriku sendiri bukannya terkurung di kamar tidurku.

Apa yang harus kukatakan padanya? Apa yang akan ia katakan padaku? Pikiranku berpacu dengan segala kemungkinan. Haruskah aku mengatakan pada Max kalau aku jatuh cinta padanya? Apakah ini terlalu cepat, dan apakah ini akan membuatnya takut?

Aku duduk di sofa dan membolak-balik skenarionya lagi. Membaca dialog dua pemain utamanya seperti mendengarkan mereka bicara. Itulah betapa pandainya Max sebagai penulis. Dan aku benar-benar bisa mengerti mengapa dia sangat menyukainya. Dia terlahir untuk melakukan ini.

Ada beberapa adegan diseluruh skenarionya yang membuatku

bertanya-tanya apakah itu berdasarkan pada kisah nyata atau dari pembicaraan seseorang, atau ia hanya mengarangnya. Jika itu benar-benar nyata, hatiku akan hancur untuk dirinya. Bahkan jika tidak nyata sekalipun, tulisan itu masih berasal dari pikirannya, jadi di suatu tempat yang jauh didalam jiwanya—atau mungkin tidak begitu dalam—berdiamlah semua rasa sakit ini. Tapi juga ada keinginan yang kuat untuk memadamkan api dari masa lalunya dan memindahkan ke suatu tempat yang sama indahnyanya seperti cerita yang ia sulap pada setiap lembarannya.

Untuk sepersekian detik kupikir mungkin Krystal yang ada didepan pintu, tapi kemudian aku ingat pernah memberikan Max kunci beberapa hari yang lalu. Pada awalnya ia menolak, Max mengatakan ia merasa seperti telah melanggar semacam ruang pribadi yang seharusnya kumiliki sendiri, dan ia tidak ingin sekedar datang dan pergi sesuka hatinya, tapi aku mengatakan padanya itulah apa yang aku inginkan.

Pintu terbuka dan karena ia berbalik untuk menutupnya, aku berdiri dari sofa dan berjalan ke arahnya. Mungkin terlalu cepat. Sepertinya terlalu bersemangat.

Max berbalik dan membawaku kedalam pelukannya. Dia hanya mencoba memelukku, tapi aku memaksa wajahku mendekat ke wajahnya dan menciumnya dengan penuh gairah. Dia menyambut cumbuanku dengan antusiasme yang sama, dan kami berdiri sambil berciuman selama dua menit.

Ketika semuanya mulai melambat dia mengatakan, "Ayo kita duduk. Aku ingin memberitahumu tentang semuanya."

Aku menggelengkan kepalaku. "Jangan. Jangan sekarang."

Aku meraih tangannya dan mulai berjalan menuju tangga, naik ke kamarku, lalu aku menutup pintu di belakang kami, melangkah ke arah Max dan mendorong dadanya, membuatnya jatuh ke belakang ke tempat tidur.

"Diam," kataku, naik ke tempat tidur dan duduk mengangkanginya.

Aku menarik kemejanya ke atas, mengungkapkan perut dan dadanya, dan menjilatnya—mulai dari perutnya, naik ke atas, menyapukan lidahku di sekeliling masing-masing putingnya.

Aku menyelipkan satu tangan di belakang punggungnya dan turun di bawah ikat pinggangnya, ke celananya, menangkap pantatnya.

Jika dia punya masalah denganku karena aku memaksa memegang kendali atas dirinya, dia tidak memberikan petunjuk sedikitpun.

Aku ingin menjelajahi dirinya. Mengambilnya sebagai milikku. Memilikinya sama seperti cara dia setiap kali memilikiku.

Menekan diriku ke tubuhnya, aku merasakan dia semakin keras—celana dalamku dan celana jinsnya menjadi penghalang, tapi aku masih merasakan efeknya secara sepenuh dari apa yang kulakukan padanya. Dan selama ia tetap membiarkanku memiliki dia dengan caraku, itu tak akan lama sampai tak ada apapun diantara kami...

"Ini harus disingkirkan," kataku, mengangkat pantatku dan melepaskan sabuknya. Aku berpindah dari dirinya ke tempat tidur, menarik sepatunya lepas dan menarik celananya ke bawah—bersamaan dengan celana boxernya. Dia sepenuhnya keras dan aku tidak membuang waktu bergerak kembali ke atas tubuhnya, menarik

celana dalamku lepas sebelum duduk mengangganginya lagi.

Aku menekan mulutku ke mulutnya dan lidahku masuk ke dalam mulutnya. Aku menggoyangkan pinggulku, milikku yang sudah basah menggesek sepanjang miliknya yang keras. Aku perlahan-lahan masuk kedalam irama yang bisa membuatku orgasme dengan mudah, dan terus berulang. Menggodanya, meluncurkan kehangatanku naik dan turun sepanjang miliknya.

Aku duduk tegak dan menarik bajuku ke atas kepalaku, kemudian melepas bra-ku dan melemparnya ke samping. Aku membungkuk diatas wajahnya, payudaraku tepat di atas mulutnya siap diambil.

Dan dia melakukannya. Lidah Max menyentuh salah satu dari putingku dan getaran kenikmatan menyengat sekujur tubuhku.

Max mengisap putingku, keras, berpindah-pindah dari yang satu ke yang lainnya. Dia menekan payudaraku dan aku melihat saat payudaraku membungkus wajahnya. Kadang-kadang aku benci memiliki payudara besar, tapi cara Max merespon milikku membuat semua rasa benci itu entah kenapa menjadi berharga.

Dia menjatuhkan kepalanya ke bantal. "Aku tidak bisa menunggu lagi."

Aku ingin menggodanya lagi, tapi kenyataannya aku juga tak bisa menunggu lagi.

Aku meluncur di sepanjang kemaluannya sampai aku merasakan kepalanya menyentuh celahku. Max merasakan hal yang sama, dan menggerakkan pinggulnya, mendesakkan kepalanya terus memasuki diriku saat aku mendorong pantatku kearahnya dan membiarkannya

meluncur masuk.

"F*ck, Olivia," desis Max.

"Itulah yang sedang kau lakukan," kataku. "Kau bercinta dengan Olivia."

Kata-kataku membuat dia semakin mendorong ke atas, kejantanannya di dalam diriku sampai pangkalnya. Aku menggerakkan pinggulku berputar-putar, memasukkan kejantanannya sedalam dan senyaman yang bisa kulakukan.

Aku suka membuatnya gila. Menonton bagaimana matanya menyipit. Bagaimana dia bernapas dengan mulut terbuka. Bagaimana cuping hidungnya melebar. Bagaimana dia melengkungkan punggungnya dan mendongakkan kepalanya saat ia mendorong memasuki diriku dari bawah.

Aku duduk tegak dan merasakan dia sedalam yang pernah kurasakan diatas dirinya.

Max mengulurkan tangannya dan menangkap payudaku, kemudian mencubit kedua putingku secara bersamaan dengan jempol dan ujung jarinya.

Aku bergoyang-goyang maju mundur diatas dirinya, kemudian menggerakkan kakiku hingga aku berjongkok di atasnya. Max menempatkan tangannya di bawah pahaku untuk menyanggaku...dan aku mulai naik turun di atas kejantanannya.

Ia melihat ke bawah tubuhnya dan melihatku bergeser naik dan turun di atas miliknya. Menyaksikan kejantanannya menghilang kedalam

diriku. Melihatku membawa batang panjangnya masuk ke dalam tubuhku.

Dia mengertakkan giginya, dan mendukungnya—keliarannya—Dan aku senang melihat efek yang kuberikan pada dirinya.

"Pelan-pelan," katanya dengan suara serak.

"Kau akan klimaks?"

"Ya. Pelan-pelan," katanya, suaranya lebih dalam, memerintah.

Tapi aku tidak memenuhi perintahnya. "Kau tidak bisa menyuruhku. Sekarang giliranku mengontrolmu. Sekali ini saja..."

Dan setelah itu ia melemparkan kepalanya kembali ke bantal, mendorong pinggulnya ke atas dengan kuat, dan menahan miliknya di sana.

Aku merasa cairannya terpompa ke dalam diriku. Licin dan panas membuat pantulanku terasa menjadi lebih nikmat untukku, dan aku merasakan getaran pertama didalam diriku.

"Oh yeah," erangnya, merasakan miliku mengepal dan mencengkeram dirinya. "Ayo datanglah untukku."

"Aku datang..."

Bab 2

"Langsung saja dan tanyakan padaku apapun yang kau mau," kata Max. "Tapi biarkan aku yang mulai bicara."

Kami berada di dapur, duduk di depan meja, makan irisan apel, dan keju berlapis biskuit wijen. Semua makanan yang kupunya sudah disana, tapi itu termasuk camilan larut malam yang cukup menyenangkan. Max, seperti biasa, selalu kelaparan setelah berhubungan seks. Aku minum segelas anggur, dan Max meracik sendiri White Russian. Aku mulai menyimpan bahan-bahannya disana untuk Max.

"Silakan," kataku.

Dia menceritakan padaku semuanya tentang Liza Carrow dan bagaimana ia bisa difoto oleh paparazzi beberapa hari yang lalu.

Ya, mereka kencan beberapa tahun yang lalu. Tidak, itu tidak serius. Itu berlangsung dalam waktu yang singkat, dan ini sebelum Liza mendapat peran di sinetron.

Aku punya firasat yang sangat buruk saat ia menceritakan ini padaku. Pastinya, aku berpacaran sebelum bertemu Max dan tentu saja Max juga berpacaran sebelum bertemu denganku. Hanya masa lalunya. Tapi sangat sulit mendengarkan dia bicara tentang hal itu sekarang karena perasaanku padanya menjadi bertambah kuat. Selama beberapa menit aku berjuang untuk menghapus imajinasiku, membersihkan gambaran Max berhubungan seks dengannya.

Terlepas dari gejolak di dalam perutku, aku minum anggur lagi, dan sedikit lebih cepat.

"Aku tidak mencintainya," katanya.

Itulah kalimat yang biasanya diucapkan seseorang saat mereka menyangkal memiliki perasaan yang sama kepada orang lain yang memiliki perasaan yang sama denganmu. Apakah Max akan memberitahuku tentang sesuatu? Jika dia melakukannya, aku berharap dia akan mengatakan itu.

Ia melanjutkan: "Tapi aku tidak akan bilang bahwa aku tak peduli padanya. Aku masih peduli."

Oh, Tuhan...

"Tapi tidak dengan cara yang sama seperti yang dulu," ia melanjutkan. "Ketika dia menelepon dan bertanya apakah aku mau makan siang dengannya, dia bilang padaku hal ini sangat penting, dan dia benar-benar butuh bicara dengan seseorang yang bisa dia percaya. Dia bilang dia tidak punya pilihan."

Max meneguk White Russian-nya, lalu meraih sepotong apel lagi.

"Dia tidak bisa memberitahuku melalui telepon. Jadi aku bilang padanya aku akan menemuinya saat makan siang. Kami tidak lama di sana. Kami benar-benar hanya minum dan makan hidangan pembuka. Foto yang kau lihat saat kami akan pergi setelah berada di sana mungkin hanya selama dua puluh menit atau lebih."

"Kenapa hanya sebentar?"

Max menghabiskan tegukan terakhir dari gelasny. "Dia bilang padaku dia tak tahu siapa ayah dari bayi yang dikandungnya."

"Wow."

"Ya. Bisa jadi salah satu dari empat atau lima orang."

Aku masih mengunyah sepotong keju di mulutku tapi masih bisa mengatakan, "Bagus."

Max menghela napas dan menatapku sambil menyeringai. Alisnya naik sedikit keatas dahinya. Suatu ekspresi dari seseorang yang biasa diberikan padamu saat mereka memperingatkanmu: Di sinilah bagian gilanya.

"Dia memintaku untuk mengatakan bahwa aku adalah ayahnya."

"Oh, sial."

"Tapi aku tidak mau."

Aku tertawa. "Ya, aku sepertinya sudah tahu."

Max tersenyum. "Aku senang kau memutuskan untuk percaya padaku. Tentu saja aku bilang tidak padanya." Ia menuangkan anggur lagi kedalam gelasku, dan berdiri mengambil minuman lain untuk dirinya sendiri.

"Dia benar-benar berpikir kau akan melakukannya?"

"Dia putus asa," kata Max.

Liza mengatakan kepadanya dia tidak ingin menghadapi sorotan media karena tak tahu siapa ayah anak itu. Dan Lisa mengatakan

tidak ada cara lagi, karena dia akan mulai berhadapan dengan kegilaan tabloid mencari pria yang tidur dengan dia untuk mengambil tes DNA.

"Jadi," kata Max, "Aku bilang padanya tidak masalah siapa ayahnya. Jika seseorang bertanya, ia harus mengatakan ini urusan pribadi dan dia tak akan mengungkapkannya. Masalah ini hanya akan ia diskusikan dengan anaknya ketika waktunya tepat. Oh, dan aku mengatakan ia harus menyangkal bahwa itu adalah aku. Bukan berarti aku akan terlibat dalam kisahnya dalam jangka waktu yang lama. Ini benar-benar tentang dia. Aku hanya kebetulan terjebak di tempat dan waktu yang salah, dan seseorang kebetulan mengetahui bahwa kami dulu pernah berkencan."

"Tapi itu sebelum dia terkenal, kan?"

Max tersenyum. "Kau sangat pintar. Itulah salah satu hal yang kusuka tentangmu. Aku tahu kemana arah pertanyaanmu itu, dan yeah, kupikir dia mungkin telah membocorkan kebohongan itu."

"Dasar jalang."

Max melanjutkan makan.

Aku duduk di sana berpikir bukan tentang apa yang baru saja kami bicarakan, melainkan apa yang baru saja dia katakan: *Itulah salah satu hal yang kusuka tentangmu*. Salah satu hal? Apa ada yang lain lagi? Dan apakah ia mencintaiku?

Bab 3

Minggu pagi, sambil berbaring di tempat tidur, kami sangat serius membicarakan tentang naskah itu. Max ingin tahu apa aku benar-benar tertarik.

"Aku sudah bilang, aku menyukainya."

"Kau tak ingin mengubahnya?"

Aku diam sejenak, dan itulah kelemahanku.

Max mengatakan, "Katakan padaku. Tidak apa-apa. Aku tidak mudah tersinggung jika itu menyangkut pekerjaanku."

"Well," aku mulai, lalu diam...

Tadinya ia sedang berbaring terlentang, menatap langit-langit, lalu ia bersandar miring ke arahku dan menopang kepalanya dengan tangannya. "Katakan padaku, Olivia."

Jadi aku mengatakan padanya.

Aku menyukai karakternya dan aku menyukai apa yang dia lakukan dengan mereka. Tapi ada satu aspek dari reaksi gadis itu pada satu titik tertentu dalam ceritanya yang kupikir ceritanya akan menjadi lebih baik jika ia sedikit merubahnya. Ini tidak akan keluar dari alur ceritanya, tapi justru akan menambah dimensi lain untuk gadis itu, membuat motivasinya dan harapan serta impian yang lebih hidup.

Max berguling lagi dan berpaling dariku. "Aku tidak percaya kau mengatakan itu. Kau pikir tuliskan sangat menyebalkan. Cara yang

tepat menghancurkan rasa percaya diriku."

Aku bergerak cepat dan menyambar bahunya, memutar dia kembali untuk menghadap ke arahku. Dia memiliki senyum lebar di wajahnya.

"Aku hanya bercanda," katanya.

Aku memukul dadanya. "Sialan."

"Jadi sekarang kita melakukan KDRT."

"Ya," kataku sambil mengangguk. "Dan jika kau menggodaku seperti itu lagi, itu akan jadi lebih buruk." Aku menyelipkan tanganku kebawah dan meraih bolanya.

Dia terkekeh. "Serius nih, apa yang kau katakan tentang naskahnya bahkan tidak terpikir olehku."

"Well, karena kau bukan seorang wanita. Tapi kau menulis naskah tentang dia sudah cukup bagus."

Dia membungkuk untuk menciumku dan ketika ia menjauh, aku berkata, "Jadi, kau melihatku seperti kau melihat karakter itu ketika kau menulis tentang dia?"

Max mengangguk. "Aneh, ya?"

Aku tidak mengatakan apa-apa.

"Aku tak pernah percaya pada takdir," katanya. "Tapi sejujurnya, ketika aku menulis itu—khususnya karakter dia—sangat berbeda

dengan semua yang pernah kutulis sebelumnya. Atau karena, sebenarnya. Aku selalu mengerjakan satu karakter membutuhkan waktu yang lama, membuat mereka menjadi sempurna, mengubah segala sesuatunya. Tapi dia berbeda. Dia hanya...tiba-tiba datang padaku...entah darimana, yang langsung sempurna."

Aku menatapnya.

Dia menciumku lagi. "Sama sepertimu."

Kemudian, saat kami sedang bersiap-siap akan berangkat menuju tempat kapal Max bersandar, Krystal tiba-tiba datang dengan sedikit berlari melalui pintu depan, tampak agak sedikit sinting dan sangat hiper.

Dia memeluk Max, sepertinya aneh. Kemudian dia mulai bicara dengan cepat tentang film Max dan betapa dia menyukai semua filmnya.

Max menanggapi dengan ramah. Dia juga tidak panik oleh serangan Krystal bagaikan badai tornado-seperti kebiasaan Max, atau ia menyembunyikannya dengan sangat baik.

Aku bertanya pada Krystal apakah dia punya termos.

"Ya, tapi itu di teras belakang dan masih kotor. Aku akan mencucinya untuk kalian!" Dia sangat aneh terlalu bersemangat saat menawarkan itu.

"Kami akan membeli satu di toko," kata Max. "Tidak usah repot-repot."

Krystal menatapku dan menempatkan tangannya di atas bahu Max.
"Pria ini sangat luar biasa, girl!"

Aku merasa malu karena kelakuannya. Dia minum sesuatu, tidak diragukan lagi. Benar-benar teler. Menyedihkan.

Dia bertanya apa yang kami merencanakan sesuatu hari ini, kemudian berkata dia tidak tidur sepanjang malam jadi dia akan mencoba tidur. Aku menahan diri ingin mengatakan, kedengarannya seperti ide yang cemerlang, mungkin ia butuh tidur selama satu bulan atau lebih.

Ketika ia pergi Max mengatakan, "Kokain."

"Aku juga memikirkan sesuatu seperti itu."

Kami diluar pintu saat ia berkata, "Jadi, kapan aku bisa melihat DVD-nya?"

Aku tahu dia hanya bercanda jadi aku memukulnya lagi, "Mungkin kau dan aku seharusnya membuat film kita sendiri."

"Jangan menggodaku, Olivia."

"Apakah tidak ada hiu di sini?" Aku bertanya pada Max, ketika kami duduk dibagian buritan kapal, sedang bersiap-siap berenang di samudera Pasifik. Kami berada satu mil atau lebih dari lepas pantai. Airnya tenang, tapi yang bisa kupikirkan hanyalah seberapa dalam lautnya dan semua makhluk yang ada dibawah permukaan ini.

"Yep," katanya.

"Jadi...kenapa kita melakukan ini lagi?"

Dia menjulurkan tangannya keunggunku dan membuka ikatan atasan bikiniku. "Inilah salah satu caraku untuk membuatmu telanjang."

"Ada banyak cara bagimu untuk melakukannya tanpa membuatku menjadi santapan hiu."

Kami akan berenang dengan telanjang. Pertama kalinya untukku.

Max terkekeh. "Ini akan baik-baik saja. Sungguh. Bagaimanapun juga hiu California pada umumnya mencari gadis pirang."

Aku melihat dia melemparkan atasan bikiniku pada salah satu bantalan kursi. "Aku tak tahu kau seorang ahli biologi kelautan."

"Kau sangat bersemangat hari ini," katanya, sambil menyelipkan jari-jarinya di bawah celana bikiniku. "Aku menyukainya." Dia berlutut didepanku dan menurunkan celanaku. "Aku menyukai ini juga." Dia menciumku sekali diantara kakiku.

"Permisi, tapi mengapa aku satu-satunya yang telanjang?"

Max memperbaiki situasinya dengan menarik kebawah celana renangnya.

Aku tertawa.

Max melihat kebawah tubuhnya sendiri, kemudian kembali menatap

ke arahku.

"Apa?"

"Tidak ada apa-apa."

Dia menyambarku. "Tidak, kau tertawa. Apanya yang lucu?"

Kami berdua tertawa sekarang. "Garis-garis kecokelatanmu (karena paparan matahari)." Aku tertawa, tidak bisa mengeluarkan kata-kata yang lebih banyak.

Ia mengangangkatku keatas seolah-olah dia akan melemparkan aku ke laut. Aku menjerit dan memegangnya erat-erat.

"Tenang," katanya. "Aku tak akan melakukan itu."

Kami masuk ke air dan jantungku berpacu. Aku belum pernah masuk air sedalam ini, meskipun tak disangkal lagi aku merasa gugup melakukan hal ini, tapi bersama Max disini membuatku merasa aman.

"Jangan memercik," katanya. "Nanti bisa memanggil hiu Great Whites."

Oke, mungkin tidak begitu aman.

Aku berenang ke arahnya dan dia membawaku kedalam pelukannya. Aku membungkuskan tanganku ke lehernya. Dia menggerakkan kakinya agar kami berdua mengambang, menahanku tetap mengambang, dan aku kagum pada kekuatannya.

Air beriak di bahu dan leher kami. Max memberiku ciuman berasa asin, tapi aku tak peduli jika aku menelan segalon air Pasifik.

Kemudian keluar, berjemur di bawah sinar matahari yang cerah dengan laut terbuka, Max dan aku saling mengoleskan lotion untuk berjemur. Menyentuh secara keseluruhan tidak memberikan waktu bersantai dengan berbaring di handuk dan menyerap sinar matahari.

Kami akhirnya bercinta di haluan kapal, tubuh kami saling bergeser dan meluncur saat Max mengisiku dan menggetarkan aku seolah-olah itu momen pertama kalinya bagi kami.

Aku bicara dengan Mom dan Dad pada Minggu malam setelah pulang kembali ke rumah, dan mereka mengatakan sedang mempertimbangkan akan datang untuk berkunjung dua minggu lagi. Aku tidak mengharapkan mereka segera datang, dan aku harus mulai mempersiapkan mental bagaimana aku menangani masalah Krystal dan Max.

Jika mereka melihat Krystal dalam kondisi pada saat ini, hal itu seakan-akan memberi mereka amunisi lebih dalam perang mereka melawanku karena aku memilih tinggal di LA. Jika mereka tahu tentang Max, mereka mungkin akan menculik dan menyeretku ke lembaga tertentu untuk memprogram ulang pikiranku.

Oke, mungkin aku agak sedikit berlebihan mengkhawatirkan diriku. Tapi aku benar-benar harus menemukan cara untuk meminimalkan interaksi mereka dengan Krystal. Adapun Max, aku hanya akan mengatakan padanya kalau aku belum siap dia bertemu dengan orang tuaku, karena hubungan kami masih begitu baru dan sebagainya, bagaimanapun juga hal itu akan menjadi lebih mudah

untuk menjaga bagian kehidupan baruku yang tersembunyi. Untuk saat ini.

Bab 4

Minggu yang membosankan. Dengan kata lain, sampai hari Kamis, ketika aku menerima telepon lagi dari klien kami yang 'akan-segera-jadi' bintang film, Jacqueline Mathers. Berdasarkan dari semua pertemuanku sebelumnya dengan dia, kupikir dia pasti menelepon karena menginginkan peran lain. Tapi ternyata tidak.

"Aku melihat foto Max Dalton dengan seorang wanita."

Ah, sial. Jangan yang ini. Dia tak tahu aku berkencan dengan Max, jadi aku harus menyembunyikan rasa frustrasiku ketika dia bertanya apakah aku percaya penyangkalan dari Liza Carrow.

"Ya," kataku.

"Tapi aku tidak percaya. Sudah cukup lama aku banyak mendengar dari aktris lain bahwa ia seorang '*casting couch*' (meniduri calon artis dengan imbalan akan diberi pekerjaan)."

Dia bukan orang pertama di kota ini yang mengatakan itu tentang Max. Teman Krystal yang pertama kali mengatakannya di pesta itu beberapa minggu yang lalu. Saat itu aku memiliki keraguan tentang Max. Tapi sekarang tidak lagi. Aku tahu siapa dia, meskipun tidak ada orang lain yang tahu.

"Aku benar-benar tidak tahu," kataku. "Karena hal itu tak pernah muncul dalam pertemuan bisnis dengan dia." Pernah. Aku mencoba beberapa komentar ringan. Mungkin ia akan berhenti membicarakan topik itu.

"Asalkan aku tak perlu melakukan itu. Maksudku, aku sudah mendapat peran, jadi dia tidak mengharapkan apa-apa, kan?"

Untung pembicaraan ini melalui telepon jadi aku bisa bebas memutar kataku. "Jacqueline, jangan khawatir. Ini tidak akan terjadi."

Setidaknya ini adalah percakapan yang aneh untuk dibicarakan. Bukan saja karena isi pembicaraan itu sendiri, tapi juga karena aku mendapati diriku hampir saja akan membela Max, layaknya seorang pacar. Maksudku, tanpa memaki dan menghentikan kesempatannya menjadi artis.

Aku membuat diriku tetap tenang, mengubah topik pembicaraan, dan kami segera membahas jadwal dan rincian lain untuk shooting mendatang.

Setelah pembicaraan kami berakhir, aku pergi memberitahu Kevin tentang hal itu. Dia tertawa dan berkata, "Dia akan jadi orang yang sulit ditangani."

"Ya."

Dia sedang membaca sesuatu di iPad-nya dan aku memiliki ringkasan kilas balik saat dia menunjukkan layar itu kepadaku dengan foto Max dan Liza di tabloid gosip.

Kevin mengatakan, "Mari kita pulang lebih awal dan pergi untuk minum koktail."

Baru jam 4 sore lewat. Saran Kevin terdengar sedikit aneh. Ia belum pernah memintaku untuk pergi minum dengan dia sebelumnya, tapi ketika seorang bos ingin pulang cepat dan bersantai, apa yang bisa kau lakukan?

Kupikir itu mungkin menjadi kesempatan yang baik untuk mengorek isi kepalanya. Aku sudah banyak belajar dalam waktu yang relatif singkat saat aku bekerja padanya, tapi aku tahu masih banyak lagi yang harus diserap.

Kami pergi ke sebuah pub Irlandia di sudut jalan. Tidak ada yang otentik mengenai Irlandia kecuali hanya nama dan dekorasinya. Aku mulai menyadari bahwa segala sesuatu di LA banyak yang palsu: kulit coklat terpapar matahari, rambut, payudara, dan bahkan restoran. Semua dibuat untuk pertunjukan. Tidak ada substansi. Tapi inilah kehidupan yang telah kupilih dan aku akan belajar untuk menyesuaikan diri disini.

Kevin memesan martini, dan aku segelas anggur. Pada waktu menghabiskan minumanku sampai tetes terakhir, Kevin juga telah menghabiskan martini, berganti ke segelas straight Beefeater yang lebih keras, dan hampir menghabiskan yang kedua.

Dia semakin lepas dalam menceritakan kisahnya, dan aku duduk dengan penuh perhatian mendengarkan gosip yang ada dalam pikirannya, walaupun belum pernah disinggunginya. Mungkin dia mulai benar-benar percaya padaku sebagai seorang karyawan, dan mungkin ini berarti aku secara resmi disambut sebagai anggota jangka panjang dari tim-nya.

Oh, apa yang dia simpanan selama menjadi agensi! Kevin sangat ambisius, dan ketika ia bicara tentang bagaimana dia ingin melihat agensi dalam sepuluh atau lima belas tahun mendatang, aku percaya pada setiap kata yang ia ucapkan dengan penuh percaya diri, ia tentu saja akan sukses dan melihat mimpi-mimpinya akan terlaksana.

Aku menolak anggur kedua ketika ia bertanya apakah aku mau minuman berikutnya.

"Ayolah," katanya, "kau bersama bos. Aku tak akan peduli jika kau besok datang sedikit terlambat."

"Aku benar-benar tidak bisa."

Dia mengangkat gelasnyanya dan memasukkan semua sisa gin-nya.

"Kau tak akan menolak gelas kedua dari Max, kan?"

Aku hanya menatap padanya. *Aneh.*

Dia meletakkan tangannya di lututku yang telanjang, dan tiba-tiba aku sangat berharap mengenakan celana panjang hari ini.

"Ayo kita pergi dari sini." Dia sedikit meremas lututku dan mulai menggeser tangannya keatas pahaku.

"Terima kasih untuk minumannya," kataku, turun dari kursiku di meja bar. "Apa kau baik-baik saja mengendarai mobil untuk pulang?"

Kevin berdiri dan bergerak ke arahku. "Olivia, aku menahan ini di

kantor tapi di sini...aku tidak bisa menahan diri."

Ugh. Apa yang ingin kudengar dari bosku bukan seperti itu. Hanya saja aku berpikir beberapa menit yang lalu, aku membiarkan imajinasiku berjalan liar dengan masa depan yang cerah di bidang bisnis dan Kevin sebagai mentorku. Hanya sejauh itu.

"Kurasa kau perlu memanggil taksi saat kau akan pulang. Bye, Kevin."

Aku keluar dari sana dengan cepat dan saat aku sampai ke mobilku dia berlari ke arahku. Sial.

"Tunggu," katanya. "Aku hanya berpikir...kau tahu..."

"Apa?" Dan kemudian aku tersadar. "Ya Tuhan. Kau pikir karena aku tidur dengan Max, aku akan tidur dengan siapa saja? Hanya ingin mendapatkan perhatian dan karierku agar menanjak? Well, kau salah. Dan tidak mungkin aku akan melakukannya untuk mempertahankan pekerjaanku. Aku berhenti."

"Dia akan menyakitimu."

Aku memelototinya. "Mungkin begitu, tapi setidaknya dia memiliki sedikit sopan santun."

Kevin berdiri di sana dengan terkejut. Dia tidak mencoba untuk menghentikanku, baik dengan suaranya atau dengan kekuatan fisik. Terima kasih Tuhan. Aku tak tahu apakah aku bisa menangani pria lain yang melakukan kekerasan fisik denganku. Aku punya lada semprot di tasku, selalu lebih mudah untuk diakses, dan Kevin akan berakhir tergeletak di parkiran, menggeliat di atas kerikil, sambil

memegangi matanya.

Tapi satu-satunya mata dengan air mata di dalamnya adalah milikku, saat aku meninggalkan tempat itu dan pulang ke rumah.

Ponselku berdering tiga kali dalam perjalanan pulang. Semua panggilan dari Kevin. Dia meninggalkan pesan suara di setiap kali panggilannya, kemudian mengirim SMS:

Maafkan aku. Aku tak tahu apa yang merasukiku. Kumohon dengarkan pesanku.

Aku tidak mendengarkannya. Aku memencet voicemail-ku dan menghapus satu persatu sebelum aku mendengar setiap suku kata pertama yang keluar dari mulutnya. Tak ada yang bisa dia katakan yang bisa membalikkan sesuatu yang telah terjadi, dan tidak ada cara lain yang bisa dilakukan agar aku bekerja dengan dia lagi. Aku benar-benar tidak bisa. Tak akan ada cara untuk melupakan keanehan itu. Aku telah membuat keputusanku pada saat aku berhenti di kompleks apartemenku. Aku mengatakan padanya bahwa aku akan berhenti, dan aku akan berpegang pada keputusan itu.

Meskipun sentuhan Kevin hanya sebatas lutut dan pahaku, dan itupun hanya untuk beberapa detik, tapi aku merasa membutuhkan mandi. Aku menangis ketika aku menggosok kakiku lebih keras daripada yang pernah kulakukan sebelumnya.

Krystal tidak ada di rumah, jadi aku sendirian, tapi aku masih saja mengunci diriku di kamar. Aku berbaring di tempat tidur menatap langit-langit sambil bertanya-tanya apa yang akan kulakukan setelah berhenti dari pekerjaan itu. Apakah tampak menyedihkan karena berpikir bahwa Kevin akan memberiku sebuah rekomendasi? Aku

sangat yakin aku bisa mendapatkan itu dari dia. Sial, aku sangat yakin aku bisa mendapatkan itu dari dia dengan ancaman akan memberitahu Max apa yang telah terjadi. Max bisa dengan senang hati memutuskan hubungan bisnis dengan Kevin dan agensinya, namun itu berarti akan menyakiti Jacqueline juga. Dia tak tahu apa-apa dalam semua urusan ini dan mengingat dia terikat kontrak dengan Kevin, Jacqueline tidak bisa bekerja sendiri dan memperoleh peran itu dalam film Max.

Sialan. Pikiranku berputar-putar dengan kebingungan dan terlalu banyak masalah sampingan yang sebenarnya tak perlu ku khawatirkan saat itu. Apa yang perlu kupikirkan adalah bagaimana cara mengatasi diriku yang jadi pengangguran, hidup di LA, memberitahukan pada orang tuaku semua ini atau berbohong kepada mereka ketika mereka datang berkunjung, dan bagaimana menjelaskan kepada Max mengapa aku tidak lagi bekerja untuk Kevin.

Tentu saja, aku bisa berpura-pura memaafkannya dan kembali bekerja disana dan membuat segalanya terlihat baik-baik saja. Hanya saja aku membuat itu terlihat baik-baik saja untuk orang lain. Tapi aku sama sekali tidak akan merasa baik. Dan bagian dari hidupku akan berakhir ketika kebahagiaan, kenyamanan dan kesejahteraanku diambil alih oleh siapapun.

Bab 5

Aku bahkan tidak mau repot-repot menghubungi Kevin pada Jumat pagi. Tidak ada panggilan telepon, tidak ada sms, tidak ada email,

tidak ada satu pun. Aku cukup tidak datang. Aku juga tidak mendengar kabarnya, yang cukup menjelaskan bahwa dia sudah tahu aku tidak akan kembali.

Aku menghabiskan hari dengan mencoba mencari tahu apa yang akan kulakukan selanjutnya dalam hal pekerjaan. Tidak ada ide-ide bagus yang bisa segera masuk kedalam pikiranku, dan aku memutuskan untuk menunda kekhawatiran itu sampai akhir pekan. Awal Senin pagi yang cerah, tugas baruku adalah mencari pekerjaan baru.

Max mengirim sms padaku sekitar siang hari: Di rumah atau di kapal akhir pekan ini?

Hanya membaca saja membuatku tersenyum, meskipun aku belum bercerita padanya kalau aku sudah tidak bekerja lagi pada Kevin, dan setuju Max aku masih berada di kantor.

Aku: Apa? kita tidak bisa melakukan kedua-duanya?;)

Max: Kita bisa melakukan apapun yang kau mau.

Aku: Oke, bagaimana kalau kau berpakaian seperti seorang bajak laut dan menyelamatkanku dari bahaya dan memilikiku dengan caramu apapun yang kau mau di atas kapal?

Max: Selama aku tidak harus bicara dengan suara seorang bajak laut.

Me: Oh, lupakan saja. :(

Kami memutuskan akan melakukannya secara spontanitas—tidak ada rencana yang pasti, hanya melakukan apa pun yang kami

inginkan dari jam ke jam. Kedengarannya begitu menyenangkan bagiku.

Tapi aku tahu aku harus menceritakan masalah Kevin secara menyeluruh kepadanya. Aku hanya tidak bisa memutuskan apakah akan melakukannya pada awal akhir pekan kami. Aku ingin menahan diri sampai hari Minggu jadi akhir pekan kami tidak akan dinodai oleh rasa ketidaknyamanan dari cerita itu, tapi aku juga berpikir Max mungkin ingin segera mengetahuinya. Aku memutuskan akan mengatakan secara spontanitas juga—jika waktunya tepat, aku akan menceritakannya.

Krystal pulang sekitar jam 11 siang, aku sedang duduk di ruang baca, membaca beberapa tabloid Hollywood di iPad-ku sambil minum secangkir kopi.

"Apa kau sakit?" Tanya saat dia datang melewati pintu.

"Tidak. Lebih buruk lagi."

"Ada apa?"

Dia duduk di sampingku dan aku menceritakan seluruh kisah mesum itu. Air mata mulai mengalir lagi. Krystal memelukku dan aku terisak-isak ke bahunya.

Dia memberiku tisu. "Apa yang dikatakan Max?"

"Aku belum menceritakannya."

"Dia pasti akan marah."

Aku mengganggu saat aku mengusap mataku.

"Setidaknya kau tidak dalam situasi seperti aku," katanya.

Aku menatapnya. "Apa maksudmu?"

"Ayolah, Olivia. Kau pasti sudah tahu."

Aku menatap tanganku yang sedang meremas tisu dengan gelisah.

Dia berkata, "Kau melihat DVD itu. Kau melihat aku datang pada hari yang lainnya setelah aku begadang semalaman dengan kokain."

"Ya Tuhan, Krystal. Kokain?"

Dia mengganggu dan mengangkat bahunya, dan menceritakan semuanya. Semacam pengakuan, aku hampir seperti seorang pastur dan dia seorang jemaatnya. Aku mendengarkan dengan penuh simpati, dan pada satu titik aku meraih tangannya saat dia mulai menangis.

"Aku terlibat dalam situasi ini karena uang," katanya menjelaskan. "Sekarang...Aku tidak bisa keluar. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan."

"Mengapa kau tidak bisa berhenti?"

"Dan melakukan apa?" Suaranya yang keluar terdengar sangat frustrasi, tapi aku tahu itu tidak ditujukan padaku. "Aku yakin tidak akan pernah mendapatkan pekerjaan sebagai artis. Aku mengacaukannya."

"Tidak, kau tidak mengacaukannya."

"Sungguh," katanya, mengambil napas dalam-dalam dan membiarkannya keluar dengan tegas melalui bibirnya dengan mengerut. "Aku terlilit utang. Sangat banyak."

Ini masalah obat-obatan. Dia dibayar untuk membintangi film porno, tapi sebagian besar uangnya telah dihabiskan untuk kebiasaannya memakai kokain. Kemudian dia mulai mendapatkan itu dengan "meminjam" pada bandar, dan sekarang, telah sampai pada bagian dari kengerianku, dia duduk di sana sambil mengatakan dia sudah berutang pada orang itu sekitar dua puluh ribu dolar.

Ternyata penyalur itu jugalah orang yang melibatkan dirinya dengan berbagai pertunjukan porno. Kurasa dia hampir mirip seorang germo. Kemudian, setelah pemikiran itu melintasi benakku, Krystal mengatakan dialah orang yang harus dia bayar. Dia akan jadi mucikari baginya.

"Astaga." adalah satu-satunya reaksi yang datang ke pikiranku. Apa sebenarnya yang sedang ia hadapi? "Dia bukan Marco, kan?" Aku sudah pernah bertemu dengan pria itu beberapa minggu yang lalu ketika aku masuk kedalam bertemu mereka berdua yang mungkin sedang bersiap-siap akan melakukan hubungan seks di ruang baca. Tidak butuh waktu lama untuk menangkap keanehannya.

"Tidak, bukan dia," katanya. "Dia terlibat masalahnya sendiri. Aku bahkan belum bicara dengannya sekitar seminggu atau lebih."

"Bisakah kau...pergi begitu saja? Maksudku, pulang ke Ohio? Pergi dari sini?"

Dia menggelengkan kepalanya. "lalu, apa? Pulang ke rumah orang tuaku? Ha. Sangat lucu."

"Aku tidak bermaksud begitu, aku hanya—"

"Aku tahu," katanya, "Maafkan aku."

Kami duduk di sana lebih lama lagi, saling bersimpati. Disinilah kami, dua gadis Midwestern mencoba untuk menaklukkan kota besar, kami berdua sekarang benar-benar kacau karena mengalami kegagalan.

Kemudian, sekitar pukul 5:30, Max datang untuk menjemputku.

Krystal di kamarnya sedang tidur siang. Dia sudah didalam sana selama hampir dua jam. Aku mengatakan pada Max sebelum kami pergi ingin memeriksa keadaannya. Aku hanya membuka pintu sedikit, melihatnya dengan posisi miring membelakangi pintu. Dia sedang tidur, napasnya dalam, dan mungkin dia hanya membutuhkan istirahat dan rileks untuk beberapa saat. Aku memutuskan untuk meninggalkan dia sebuah catatan di meja dapur.

"Efek dari obat-obatan?" Kata Max.

Aku mendongak dari kertas catatanku. "Kau tidak tahu."

"Apa itu?"

Aku melipat kertas itu dan meletakkan pena di atasnya. "Aku akan memberitahumu nanti."

Kami sampai ke rumah Max dan hal pertama yang ia lakukan adalah mengisi air hangat di bak mandi. Kami saling menyabuni. aku menghadap kearahnya saat dia mengeramasiku sambil memijat kulit kepalaku, dan aku memijat kejantanannya.

Ini dimulai ketika ia mengatakan padaku untuk mendongakkan kepalaku jadi dia bisa membilas rambutku. "Tahan hingga kau tidak akan jatuh."

Bukannya meraih bahunya atau pinggangnya, aku malah memegang ereksinya yang semi-keras dengan tanganku.

Dia tertawa. "Begitu juga bisa."

"Wah, aku bertanya-tanya apakah itu yang kau inginkan dariku untuk melakukan semua ini."

"Tidak."

Mulutku ternganga. "Apa? Baik, kalau begitu."

"Jika aku menginginkanmu untuk melakukan itu, aku akan memberitahumu."

"Oh, benarkah."

Dia menatapku. "Sentuhlah, Olivia."

Air hangat mengalir melalui rambutku dan turun keponggunku diantara gelombang sabun, dan Max sepenuhnya keras di tanganku. Aku menyukai bagaimana miliknya bisa bertambah panjang dan

besar di bawah sentuhanku. Ketika aku melihat ke bawah, aku melihat sekarang miliknya telah berubah menjadi panjang dengan permukaan yang mekar, setidaknya setengah dari miliknya lurus keatas menyembul keluar dari air.

"Seperti periskop," gurauku.

Dia memejamkan matanya dan menggelengkan kepalanya.
"Mungkin kau harus ikut pertunjukan komedi secara live."

"Benarkah?"

"Tidak."

Aku meremasnya—keras.

"Pelan-pelan sekarang."

Max menarikku lebih mendekati dirinya dan aku menarik tanganku menjauh. Ereksinya menekan perutku—meluncur dan menggesek-gesek sekitar perutku—membuatku menginginkannya berada di dalam diriku.

Dia menempelkan bibirnya ke bibirku, menarik lidahku masuk ke dalam mulutnya, kemudian mengisapnya seperti saat aku mengisap kejantanannya dengan mulutku.

Max mencium menuruni leherku, kemudian melintas di atas dadaku. Dia menarikku lebih dekat, mengangkatku ke pangkuannya. Ereksinya meringkuk sempurna di celahku dan aku hanya ingin dia segera melakukannya, melakukannya, melakukannya...

Tapi dia tidak. Dia hanya menggodaku, menggoyangkan pinggulnya saat ia menggerakkan ku maju mundur jadi aku bergeser disepanjang kejantanannya. Jujur, hampir membuatku klimaks dengan sendirinya. Tapi aku tidak menginginkan itu. Aku ingin orgasme dengan dia berada di dalam diriku.

Aku menekan wajahku ke atas kepalanya yang basah saat ia mengisap putingku.

"Aku benci tidak bisa berada di dalam dirimu, Olivia."

"Kalau begitu lakukan sekarang."

"Tidak hanya sekarang," katanya. "Selalu. Aku berharap bisa berada di dalam dirimu sepanjang hari, setiap hari."

Dan dengan kata-kata itu, ia bergeser dengan caranya dan memasuki diriku. Aku menggerakkan pinggulku untuk memudahkan miliknya masuk. Setiap kali kami melakukan ini, aku menyukai bagaimana dia membentangkan miliku yang ketat.

Ini adalah seks yang lambat dan sensual. Rasanya lebih seperti bercinta dibandingkan dengan bersetubuh. Aku bertanya-tanya apakah ia merasakan seperti itu juga, tapi aku tidak berani bertanya padanya. Aku takut mendapat tanggapan yang tidak ingin kudengar.

Dan saat aku memikirkan tentang itu—sambil menggeser ke atas dan ke bawah pada dirinya—mataku mulai sedikit mengeluarkan air mata.

Ketika Max menyadari ia berkata, "Apa kau baik-baik saja?"

"Ya. Semuanya...sempurna. "

Max menarikku lebih mendekat dan kami berciuman saat kami mencapai klimaks bersama-sama.

Setelah madi, aku mengenakan salah satu kemejanya dan Max hanya mengenakan celana jins saat kami duduk di meja bar di dapur dan makan malam.

"Sepertinya ada sesuatu di dalam pikiranmu," katanya. "Apa itu mengenai Krystal?"

Sebenarnya, sama sekali bukan itu. Perhatianku terpecah oleh perdebatan yang sedang berlangsung di kepalaku mengenai apakah aku menceritakan apa yang terjadi dengan Kevin dan dampak dari itu. Aku juga hampir bertanya apakah ia merasakan hal yang sama dengan yang kulakukan didalam bak mandi. Tapi masalah Krystal cukup baik untuk dibahas sekarang. Ditambah lagi, aku sudah berjanji padanya aku akan memberitahunya.

Jadi aku melakukannya—aku bercerita secara lengkap dengan semua rincian yang Krystal ceritakan padaku.

"Ya Tuhan," katanya. "Dua puluh ribu. Di mana dia akan mendapatkan itu?"

"Tidak tahu."

"Kau tahu apa artinya." Max berdiri dan mengambil piring kotor kami ke wastafel. "Dia akan berakhir dengan bekerja hanya untuk membayar hutang."

Aku bangkit dan berjalan ke arahnya. "Aku tidak bisa memutuskan mana yang lebih buruk. Hutang atau kecanduan kokain."

"Kedua-duanya."

Aku berdiri di sampingnya saat ia membilas piring dan menempatkannya ke dalam mesin cuci piring. Wajahnya seperti topeng penuh keprihatinan, dan aku menganggap itu tentang Krystal, meskipun ia hampir tidak mengenalnya.

"Apa yang kau pikirkan?" Tanyaku.

Ia menutup mesin cuci piring, menyalakannya, dan mengambil handuk untuk mengeringkan tangannya. "Ayo kita mengeluarkan dia dari masalah itu."

"Apa maksudmu?"

"Aku akan membayar orang itu."

Whoa.

"Meskipun dengan satu syarat," katanya. "Dia harus masuk rehabilitasi."

"Apa kau serius? Kau akan melakukan itu?"

"Ya."

"Tapi kau bahkan tidak mengenalnya."

Max membawaku kedalam pelukannya. "Tapi kau yang mengenalnya. Aku tidak akan membiarkanmu berdiri dengan tak berdaya melihat seorang teman yang telah menghancurkan hidupnya."

"Max...Aku tidak berpikir—"

"Biarkan aku melakukan ini. Mari kita melakukan ini."

Bab 6

Aku terbangun pada Sabtu pagi, berbaring miring. Punggungku menempel didada Max, dan ia baru saja siap meluncur masuk ke dalam diriku. Aku menoleh ke arahnya. Dia sedang melihat ke bawah, melihat apa yang sedang ia lakukan. "Aku bisa bangun seperti ini setiap hari. Alarm jam yang luar biasa."

"Lucu. Tapi aku tidak bisa menahannya, Olivia."

"Aku serius," kataku, dan menundukkan kepalaku kembali sementara Max membawa kami berdua ke orgasme dipagi hari.

Setelah kami mandi Max mengendarai mobil ke Marina Del Rey, di mana kami akan naik kapalnya dan berangkat menuju Catalina Island. Aku pernah mendengar tempat itu dan mendapat kesan bahwa itu hanya untuk orang yang sangat kaya dan para wisatawan. Kurasa aku memenuhi syarat sebagai turis, dan karena aku bersama

Max, bagian orang yang kaya adalah dirinya.

Max mengemudikan kapal sampai ke marina. Seorang Dockhand (buruh pelabuhan) ada disana dan memanggilnya. "Halo, Mr. Dalton." Orang itu naik ke kapal dan mengatakan ia akan mengurus untuk menyandarkan kapalnya di dermaga. Aku melihat Max menyelinapkan uang seratus dolar pada orang itu sebelum kami turun dari kapal. Valet parkir di Marina. Siapa yang tahu?

Kami menghabiskan bagian yang terbaik saat menjelang siang sampai sore mengikuti tur mengelilingi pulau. Pemandangannya indah—pohonnya hijau subur dan masih banyak semak-semak, pemandangan samudera luar biasa indah dan pulau dengan hamparan lembah—seperti belum pernah aku lihat.

Dan pemandangan itu benar-benar semakin mempesona, saat pemandu wisata mengisyaratkan pada kami untuk melihat ke segala penjuru di sepanjang perjalanan, untuk melihat satwa liar luar biasa yang dimiliki pulau itu. Kami melihat kalkun liar dan babi, dua elang botak, dan bahkan kerbau.

"Aku menyukai tempat ini," kata Max.

Aku berpegangan pada lengannya ketika kami duduk di jip. Aku mencengkeramnya dengan erat ketika aku melihat ia mengagumi alam ini dengan caranya yang hampir kekanak-kanakan.

"Sangat indah," kataku, menyandarkan kepalaku kebahunya.

"Membuatmu tidak ingin kembali ke kota, kan?"

Aku menatap wajahnya dan melihat bahwa dia benar-benar serius.

Sebenarnya, aku tidak peduli di mana kami berada. Aku hanya ingin bersamanya. Butuh bersamanya.

Kemudian di sore hari, kami melepas sepatu kami dan duduk di area pantai yang kecil. Di kejauhan, singa laut sedang duduk di bebatuan dermaga. Kami diberitahu, mereka bisa menjadi agresif, dan kami harus selalu mengawasi mereka. Mereka cukup jauh jadi tidak menimbulkan ancaman, lagi pula kami tidak membawa makanan.

Aku mulai merasa bersalah karena menyembunyikan kejadian dengan Kevin dari Max. Dia berhak tahu. Dia akan menemukannya dengan satu cara atau yang lainnya. Ide menyembunyikannya dari dia sehingga masalah itu tidak akan merusak akhir pekan kami, sama sekali bukan ide yang baik.

Sementara itu, aku menghindari dia untuk memikirkan masalah itu, menunda tidak mengatakan apa-apa dulu. Meskipun semua kesenangan terasa sampai sore ini, namun pemikiran untuk memberitahu Max tentang apa yang terjadi lama-lama semakin dekat, mengancam akan merusak hari yang indah ini.

Jadi di tempat kecil yang agak damai ini aku berkata, "Ada sesuatu yang ingin kuberitahukan padamu..."

Aku menceritakan semuanya, berakhir dengan permintaan maaf karena tidak segera memberitahunya.

"Aku tidak peduli tentang hal itu," katanya, memegang tanganku dengan erat-erat. "Dasar fuckwit (idiot)."

"Seorang apa?"

Max tertawa kecil. "Fuckwit. Seperti orang idiot, namun jauh lebih buruk. Salah satu kata-kata favoritku."

"Aku belum pernah mendengar kau menggunakan kata itu."

"Aku menyimpannya untuk kesempatan khusus, dan ini pasti salah satu dari kesempatan itu. Perjanjian dengan Jacqueline Mathers merupakan hal terbesar yang pernah terjadi padanya. Kukira dia tidak berpikir tentang hal itu."

"Apa kau akan memecat Jacqueline?"

Max menggelengkan kepalanya. "Tidak, aktingnya bagus. Sempurna untuk peran itu. Aku tidak akan memulai dari awal hanya karena Kevin membuat keputusan bodoh tentang siapa yang dia coba untuk berhubungan seks."

Rasanya lebih mudah daripada yang kupikirkan. Aku benar-benar mengharapkan dia marah—mungkin sedikit saja padaku karena tidak menceritakan padanya, dan tentu saja pada Kevin karena melakukan apa yang dia lakukan. "Kau tidak terdengar marah padanya."

"Tidak," katanya, tanpa ragu-ragu. "Dia begitu menyedihkan. Dan aku tidak berpikir satu menit pun kau akan tunduk padanya."

Sekarang setelah kami telah menyelesaikan bagian itu, aku merasa bebas untuk mengekspresikan bagaimana kekhawatiranku untuk diriku sendiri. "Aku benci dia melakukan itu, terutama karena aku harus memulai lagi sekarang, kau tahu?"

Kami bergeser sehingga Max duduk di belakangku, dan menahan punggungku dengan dadanya. Dia mencium di atas kepalaku, dan

menahan bibirnya disana saat kami duduk dalam keheningan untuk sesaat. Akhirnya, ia memecah keheningan.

"Bekerjalah denganku."

Aku merasa begitu santai hingga mataku hampir tertutup. Akan tetapi langsung terbuka ketika aku mendengar kata-katanya.

"Apa?"

"Kau mendengarku."

"Ya, tapi..." Suaraku melemah. Aku terpana oleh sarannya.

Dia menciumku di atas kepalaku lagi sambil berkata, "Aku pernah berpikir tentang apa yang akan kulakukan saat berhenti menjadi produser. Kau tahu aku hanya ingin menulis. Itulah apa yang akan kulakukan. Tapi aku membutuhkan seorang asisten, seseorang yang akan membaca semua tulisanku dan tidak bicara omong kosong dengan segala pujian. Sama seperti yang kau lakukan pada waktu itu. Kamu brilian, Olivia. Idemu membuat cerita itu jadi jauh lebih baik."

Aku bergeser hingga aku bisa menghadap kearahnya. "Kau serius."

Dia mengangguk dan mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipiku. "Jangan khawatir tentang apapun. Dan aku tahu kau sekarang—kau berpikir aku melakukan ini hanya untuk membantumu keluar dari masalahmu. Tapi aku tidak melakukannya. Kau mengesankan aku sejak meeting yang pertama. Aku mempekerjakanmu meskipun kau tidak tidur denganku."

Senyumku terlihat sangat jelas membentang di seluruh wajahku, dan Max kembali tersenyum sangat lebar, kemudian berkata, "Tentu saja, kita harus berhati-hati bagaimana kita menjalankan prosesnya."

"Apa maksudmu?"

"Aku akan membayarmu sebagai kontraktor independen, bukan sebagai karyawan langsung."

"Kenapa begitu?"

"Sebab kau tidak akan bisa berbalik dan menuntutku karena pelecehan seksual terhadapmu saat bekerja setiap harinya."

Aku tertawa dan membungkuk untuk menciumnya. "Setiap hari? Kau berjanji?"

"Cobalah untuk menghentikanku."

Dalam perjalanan pulang di kapal, aku mengatakan padanya kalau orang tuaku akan datang berkunjung. "Dan aku merasa khawatir."

"Tentang apa?"

Max mengemudikan kapal dan aku duduk di pangkuannya. Aku memakai salah satu topi baseball-nya dan menempatkan rambutku melalui lubang di belakang topi, membentuk ekor kuda agar tidak mengenai wajahnya.

"Kondisi disekeliling kehidupanku, untuk satu hal," kataku. "Mereka akan bertanya-tanya tentang Krystal. Ingat, dia teman kakakku

waktu masih kecil?"

"Benar. Well, mungkin dia tidak akan tinggal di rumah jika dia mau menerima tawaran kita untuk membantunya dan masuk rehabilitasi. Kemudian kau dapat mengatakan pada keluargamu kalau dia keluar kota atau alasan yang lain."

"Benar." Dia memiliki satu titik penyelesaian. Itu hanya seperti satu kebohongan yang bisa dibenarkan. Aku akan melindungi kerahasiaan Krystal. Perutku melilit dengan gugup karena aku bingung bagaimana mengatakan padanya kalau aku merasa tidak yakin mengajaknya untuk bertemu dengan orang tuaku.

Kami telah berpacaran tapi belum terlalu lama, namun hanya beberapa kali menghabiskan waktu kami bersama-sama, tampaknya Max seakan tahu persis apa yang kupikirkan. Aku tahu dia benar-benar tidak bisa membaca pikiranku, tapi rasanya masih aneh setiap kalinya.

Sama seperti saat ini, tanpa harus mengatakan satu kata tentang hal itu, Max mengatakan, "kau khawatir memberitahu mereka tentang aku." Katanya dengan datar, seolah-olah dia tidak menyukai ide itu sama sekali.

"Keluargaku bisa sangat rumit. Ini bukan berarti bahwa aku tidak ingin kau bertemu dengan mereka. Hanya belum saatnya sekarang."

Max memperlambat kapalnya saat kami mendekati Marina Del Rey. "Terserah kamu. Aku akan merindukanmu ketika mereka di sini."

Bab 7

Krystal bermalas-malasan di depan TV ketika aku sampai di rumah Minggu sore. Tampaknya dia sudah mendapatkan tidur yang cukup, dan tersenyum ceria ketika aku berjalan memasuki pintu.

Dia mematikan suara TV. "Akhir pekannya menyenangkan?"

"Ya, sangat menyenangkan. Bagaimana denganmu?"

"Oh, baik sekali," katanya, menghela napas panjang. "Kemarin aku hampir tidur sepanjang hari. Mematikan telepon dan menghentikan putaran duniaku. Seperti berada di surga. Sebenarnya, rasanya masih berhenti. Ekspresi bahagianya berubah menjadi mengerutkan kening dengan kekhawatiran. "Aku masih takut menyalakan teleponku dan melihat panggilan tak terjawab dan sms."

Kurasa sekarang inilah waktu yang tepat untuk menceritakan apa telah ditawarkan Max, jadi aku langsung melakukannya, tanpa berbelit-belit. Aku hanya berkata, "Max ingin membayar dua puluh ribu itu dan mengeluarkanmu dari masalah."

Dia menatapku. "Kau bilang padanya?"

Aku mengangguk, lalu duduk dengan gelisah di kursiku, menunggunya untuk menolak seperti apa yang diprediksi Max bahwa dia akan melakukan hal itu pada awalnya.

Dan dia melakukannya.

Krystal menyandarkan kepalanya ke bantal. "Aku tidak bisa melakukan itu. Aku tak akan pernah bisa mengembalikannya."

"Kau tak perlu membayarnya. Dia bilang—"

Dia langsung duduk dengan posisi tegak. "Tentu saja aku tidak mau. Aku bukan seorang yang perlu dikasihani."

Aku perlahan-lahan menggelengkan kepala. "Kau benar, kau tidak seperti itu. Tapi pikirkan tentang hal ini. Inilah jalan keluar yang paling mudah."

"Lalu apa? Aku akan kembali terjerumus kesana sebelum aku menyadarinya."

Kupikir inilah bagian yang paling sulit. Menawarkan uang sebanyak itu kepada seseorang akan berpotensi menghancurkan harga diri mereka, tetapi bagian dari kesepakatan untuk ikut rehabilitasi bisa menjadi jauh lebih buruk.

Aku pindah di sampingnya duduk di sofa dan merangkulnya. "Tidak, kau tidak akan melakukan itu. Dengarkan aku, oke?"

Aku menjelaskan itu padanya, dan dia menerimanya dengan sangat baik. Setelah selesai, dia berjanji padaku akan memikirkan hal ini.

"Ada satu hal lagi," kataku. "Tolong segera beritahu aku, oke? Dan untuk sementara..."

"Aku tahu, menjauhlah dari orang-orang itu."

Ya Tuhan. Aku merasa seperti ibunya, tapi aku tahu itulah tindakan yang tepat untuk dilakukan. Dia membutuhkan bantuan dan penawaran Max adalah satu kesempatan sekali-dalam-seumur hidup untuk mendapatkan kehidupannya kembali ke jalur yang lurus. Dia

harus mengambil kesepakatan itu. Aku hanya perlu memberi dia sedikit waktu.

"Oh, hey," katanya saat aku bangun dari sofa. "Apa yang Max katakan tentang masalahmu dengan Kevin dan kau keluar dari pekerjaanmu?"

Aku tidak ingin mengatakan padanya bahwa Max telah menawariku pekerjaan sebagai asistennya. Mungkin akan membuatnya semakin merasa tidak enak tentang apa yang akan dihadapinya. Sementara ia mengikuti rehabilitasi dan menata seluruh hidupnya kembali ke jalurnya, masalahku tampaknya selesai dengan sendirinya dalam hitungan hari.

Jadi aku hanya berkata, "Dia menyebut Kevin seorang 'fuckwit'."

"Seorang apa?"

"Itulah apa yang kukatakan."

Kami tertawa atas julukan dari Max dan menghemat waktuku dari keharusan untuk menceritakan seluruh ceritanya.

Malam itu, aku bicara dengan orang tuaku dan mereka memberitahuku bahwa mereka akan datang pada hari Jumat. Grace ikut datang, bersama dengan anak-anaknya, tapi kakak iparku tinggal di rumah.

Aku merasa bahagia bercampur dengan rasa takut tentang semua ini. Mungkin akan berjalan dengan baik. Atau mungkin semuanya akan cepat berlalu. Setelah mereka berada di sini hanya selama beberapa

hari.

Aku harus memperingatkan Krystal tentang hal itu. Dia mengenal keluargaku selama bertahun-tahun dan aku tidak ingin mereka melihat keadaannya saat ini. Sebenarnya itu adalah untuk kebbaikannya sendiri—ia merasa sangat tidak nyaman, terutama bersama Grace. Sebagian untuk kebbaikanku—jika orang tuaku mengetahui bahwa aku tinggal dengan seseorang pemakai kokain dan bintang porno, aku takkan pernah bisa menghadapi kemarahan mereka.

"Mereka tidak akan menginap di sini, kan?" Tanya dia.

"Tidak, ya Tuhan, tidak. Mereka akan tinggal di hotel. Tapi aku tahu mereka ingin melihat di mana aku tinggal."

"Oke, well, aku bisa bersembunyi di kamar tidurku atau dimana saja. Selalu mengunci pintu. Kau bisa memberitahu mereka aku sedang bekerja atau sesuatu yang lain. Mereka kan tidak ingin melihat kamarku."

Mungkin ia lupa bagaimana usilnya orang tuaku. "Kami akan mengatasinya." Saat aku kembali ke kamarku. "Oh, dan satu hal lagi. Aku tidak memberitahu mereka tentang Max. Dan mereka tak tahu aku keluar dari agensi. Jadi, jika karena suatu sebab tertentu kau akhirnya harus bertemu dengan mereka...kau tahu, ikuti saja apa yang kukatakan."

Dia tertawa. "Sialan. Kau harus menyembunyikan semuanya."

"Kisah hidupku."

Bab 8

Max meneleponku Senin pagi saat aku belum melakukan apapun dan mengatakan padaku ia sudah bicara kepada editor tabloid tersebut.

Editor sudah mendengar dari Liza Carrow, dan mereka mengatakan akan mengklarifikasikan cerita mereka untuk membereskan cerita sebelumnya.

"Kedengarannya cukup mudah," kataku, "tapi apa kau tak ingin marah-marah pada dia tentang apa yang telah mereka lakukan?"

"Aku ingin. Pasti. Tapi lebih baik cukup begitu saja. Jika aku bersikap seperti orang brengsek pada orang itu, dia mungkin tidak akan pernah menerima teleponku lagi jika cerita omong kosong mereka yang berikutnya mencuat. Sebenarnya kupikir itu tidak akan ada lagi, tapi kau tak pernah tahu."

Kami diam sejenak.

"Tentu saja," katanya, "lain kali mungkin aku akan pergi ke sana dan merusak tempat itu dengan tongkat baseball."

"Lalu kau akan berakhir di halaman depan tabloid itu."

"Poin yang sangat bagus, sekali lagi," katanya. "Apa yang akan kulakukan tanpa dirimu?"

Sore itu, aku mendapat telepon dari Kevin. Tentu saja aku membiarkan panggilannya masuk ke voicemail. Ketika teleponku bersuara, aku memeriksa sms. Aku benci mendengar suaranya, tapi bagaimanapun juga aku mendengarkannya. Kesalahan besar. Aku seharusnya menghapus itu tanpa memberinya kesempatan kedua yang layak untuk mendapatkan perhatian dariku.

"Olivia, aku tak akan mengganggumu lagi setelah ini. Tapi tolong, marilah kita mendiskusikan apa yang terjadi. Aku benar-benar minta maaf. Aku membutuhkanmu. Maksudku, aku membutuhkanmu disini. Bekerja." Berhenti sejenak. "Pikirkan tentang hal itu. Please?"

Menyedihkan. Mendengar ia memohon, dan hanya ada satu alasannya: ia takut, ia akan kehilangan kontrak dengan Jacqueline Mathers.

Aku merasa sangat marah saat itu, jadi aku memutuskan, aku akan membiarkan diriku seperti tidak merasa bersalah karena membiarkan dia bertanya-tanya dan merasa khawatir.

Pada Kamis malam, aku mengatakan pada Max kalau Krystal katanya ingin menerima tawarannya. Kami sedang berada di rumahnya, menghabiskan waktu bersama-sama sebelum orang tuaku akan tiba keesokan harinya.

Aku menggosok gigi di kamar mandi utama ketika Max melingkarkan lengannya di tubuhku dari belakang. "Aku akan merindukanmu."

"Ini hanya beberapa hari saja," kataku, dengan mulut penuh pasta gigi. Benar-benar seksi.

"Jadi kau tak akan merindukanku?"

Aku mencuci mulutku, dan ketika aku membungkuk Max mengangkat kaosku. Aku memakai salah satu t-shirt nya, dan tidak ada yang lainnya lagi, siap untuk tidur. Dia menangkap pantatku dan meremasnya.

Dengan mulutku yang sekarang bebas dari pasta gigi, aku mengusap wajahku dengan handuk. "Tentu saja aku akan merindukanmu."

"Beberapa hari tidak berada di dalam dirimu itu akan membunuhku."

Aku berdiri tegak, masih menghadap cermin, dan melihat wajah intens Max yang begitu familiar. Dia mengulurkan tangannya ke depan dan tangannya meraih payudaku dan membelainya dari balik t-shirt. Putingku mengerut karena sentuhannya, dan aku mendorong pantatku kebelakang untuk merasakan ereksinya. Dia hanya mengenakan boxer dan sejauh ini, celana itu masih menahan kemaluannya, meskipun kupikir aku bisa merasakan kepalanya saat Max menekannya kearahku.

Ia meregangkan kakiku dan mengatakan padaku agar aku berdiri sambil berjinjit.

"Aku ingin melihat wajahmu di cermin ketika aku masuk ke dalam dirimu."

Kami saling melihat masing-masing reaksi kami saat kemaluannya mendorong masuk ke dalam diriku. Max mencium leherku saat kami saling menahan tatapan mata kami. Kami berdiri seperti itu selama satu menit atau lebih, hanya ingin saling merasakan—dia merasakan kehangatanku yang ketat, aku merasakan miliknya yang panjang,

kaku dan tebal.

Dia membalikkan badanku dan mengangkatku dari lantai, menciumku, melahap mulutku. Dia membawaku keluar dari kamar mandi menuju tempat tidurnya, membaringkanku. Aku membungkus kakiku di pinggangnya, mendesaknya untuk mendorong kedalam diriku.

Aku membutuhkannya. Membutuhkannya untuk bercinta denganku...

Aku meraih kebawah diantara kami dan mencengkeram kemaluannya yang panjang dan keras itu. Dengan lembut tanganku bergerak di sepanjang batangnya, kemudian kembali ke ujungnya, aku merasakan ada tetesan cairan di sana. Dia siap untuk beraksi.

Max tiba-tiba berdiri, menarikku ke posisi duduk ditepi tempat tidur. Tanpa bicara, ia menyingkirkan boxer-nya, mengarahkan kemaluannya ke mulutku, dan aku membuka mulutku untuknya.

Aku merasakan precome saat mulutku menutupi puncaknya yang besar.

"Sialan, Olivia. Kau sangat luar biasa."

Kata-katanya seakan-akan menyemangatiku. Aku mendongak ke atas dan bertemu tatapannya. Wow, tatapan itu. Tatapan liar, bercampur dengan kebutuhan yang intens. Suatu tatapan yang tak pernah aku inginkan untuk jadi terbiasa. Dan berpikir aku membawa ini keluar dari dalam dirinya.

Mulutku terisi penuh miliknya. Tanganku menahan pangkalnya saat

aku memasukkan sebanyak yang kubisa diantara bibirku, melintasi lidahku. Tanganku yang lain meraih bolanya. Aku menangkupnya, kali ini lebih tegas daripada yang pernah kulakukan sebelumnya, sama seperti yang pernah kulihat saat dia melakukan itu pada dirinya sendiri ketika ia masturbasi di depanku di pesawat.

"Ya Tuhan, Olivia, aku suka itu..."

Aku menahan matakku yang terlatih keatas, menonton ekspresi wajahnya yang tercipta karena apa yang sedang kulakukan padanya. Aku tersenyum disekitar kemaluannya.

"Masukkan lebih dalam lagi," katanya, dengan nada lembut sedikit memerintah.

Bibirku menuruni batangnya sedalam mungkin dan merasakan kepalanya di belakang tenggorokanku. Aku tidak bisa menahannya disana sampai lama, jadi aku meluncurkan mulutku sepanjang batangnya. Dia basah, begitu basah, siap untuk keluar...

Sepertinya dia semakin membesar dengan setiap denyutan, dan aku berpikir ia akan membanjiri mulutku. Jika dia klimaks, aku tidak keberatan. Tapi Max tidak mau, belum mau.

Dia menariknya dan kemaluannya keluar dari mulutku muncul dengan sedikit bunyi pop yang basah dan seperti suara tamparan.

"Belum, Liv."

Liv. Tidak pernah seorang pun memanggilku seperti itu sebelumnya. Suara yang mendengungkan nama itu—julukan Max yang baru saja dia berikan untukku—mengirimkan rasa menggelenyar melalui

sarafku. Dia memberiku nama. Hanya dia. Nama yang hanya dia sendiri yang memakainya untukku.

Mendengar "Liv" membuatku berpikir tentang kata "love" dan "live." Memikiran bagaimana aku tahu aku mencintainya dan ingin tinggal dengannya telah membanjiri pikiranku dan hatiku, tapi aku berhasil menahan kata-kata itu keluar dari mulutku.

Aku hanya ingin dia berada didalam diriku. Sangat ingin.

"Aku tidak mau klimaks, belum saatnya," katanya. "Aku ingin menahannya, kita akan klimaks bersama-sama."

Dengan lembut Max memindahkanku kembali ke tempat tidur dan menarik kaosku melewati atas kepala. Lalu ia berlutut di lantai. Mulutnya turun ke pangkal pahaku dan lidahnya sangat bersemangat merangsang lipatanku. Lalu aku merasa mulutnya menutup di sekitar clit-ku sambil mengisap diantara bibirnya.

"Katakan apa yang kau inginkan, Liv."

Ya Tuhan, panggilan itu lagi. Nama itu.

"Aku ingin orgasme dengan dirimu berada di dalam diriku." Aku berhasil mengeluarkan kata-kata itu diantara napasku yang tidak aturan.

Dia menahan mulutnya disana. Menggoda. Menyiksa. Dan aku tahu dia ingin aku memohonnya.

"Lakukan, Max. Aku membutuhkanmu berada di dalam diriku."

Dia bergerak dengan cepat di atas tubuhku, dengan mudah masuk ke dalam diriku dalam sekejap. Miliknya yang panjang dan kaku membelai didalam diriku. Dia mendorongnya lebih dalam dan aku melengkungkan pantatku untuk meresponnya.

"Yes!" Hanya kata itu keluar dari mulutku.

"Sial, Liv, kau begitu sempurna. Begitu ketat. Begitu hangat. Aku ingin berada di sini selamanya."

"A-aku...juga...jangan berhenti...jangan..."

Max masuk sedalam-dalamnya, dengan irama yang begitu keras, bergerak keluar masuk didalam diriku—hampir seluruh kemaluannya keluar, kemudian masuk kembali sampai kepangkalnya.

"Apa kau milikku?" Ia menghembuskan napasnya ke telingaku.

"Milikmu. Ya, aku milikmu."

Max duduk di antara kedua kakiku. Dia tetap didalam diriku saat ia meraih t-shirt yang tergeletak di samping kepalaku. Beberapa kali sebelumnya, saat kami berhubungan seks, ia menahan tanganku di atas kepalaku dengan satu tangan besarnya membungkus di sekeliling pergelangan tanganku. Kali ini ia akan melakukannya secara berbeda.

"Apa kau percaya padaku, Olivia?"

Sepercik adrenalin melintas di dadaku dan aku mulai menggerakkan pinggulku dengan gerakan sedikit berputar-putar, meremas

kemaluannya dengan vaginaku.

"Ya."

Max membungkuskan t-shirt disekeliling pergelangan tanganku, kemudian mengikat ujungnya melalui lengkungan besi di kepala tempat tidur. Aku tertahan sekarang, dan dia benar-benar bebas.

Ia meraih salah satu bantal ekstra dan menahannya saat ia membalikkan tubuhku hingga telungkup. T-shirt mengencang saat aku berguling dan hanya berputar sedikit, tapi tidak terasa sakit.

Max mengangkat pinggulku dengan tangannya dan menyelipkan bantal dibawahku. Yang membuat pantatku terangkat keatas, memberinya akses yang lebih baik kearahku. Dia melebarkan kakiku, membuatku lebih terbuka dan rentan. Semua miliknya...

Aku merasakan napasnya yang panas di leherku saat ia merunduk lagi, tangannya di kedua sisi tubuhku untuk menahan tubuhnya, kemaluannya digesekkan dipantatku.

Oh, ya Tuhan...apakah ini? Anal pertamaku? Aku tak yakin aku siap untuk itu. Aku tak pernah menginginkan itu sebelumnya, tapi sekarang, dengan Max, aku menginginkan segalanya.

"Jangan khawatir," katanya, "Aku tidak akan melakukan itu."

Ya Tuhan, apakah dia hampir selalu bisa membaca pikiranku? Ataukah aku hanya sebegitu mudah terbaca?

"Tidak apa-apa," kataku.

"Tidak, kita perlu melakukan pemanasan untuk itu. Dan aku tidak bisa menunggu sekarang."

Kepala kemaluannya mendorong diantara lipatan basahku lagi, dan Max meluncur masuk kedalam diriku dengan satu dorongan panjang.

"Aku menginginkanmu, Liv. Dan aku akan memiliki seluruh dirimu, dengan segala cara, nantinya."

"Ya, ya..."

Kupikir dia akan melakukannya. Aku berada di posisi yang rentan, dan sementara aku mungkin benar-benar belum siap secara fisik, pikiranku sudah berada di tempat yang akan memberikan apa pun untuk Max. Apa saja untuk menyenangkannya, untuk memenuhi semua kebutuhannya saat ia memilikiku.

Aku merasa ibu jarinya menekanku kemudian dengan sangat perlahan ia melakukan itu, memasuki pantatku.

Kepalaku terjatuh dan wajahku terkubur di atas bantal. Sepertinya ia akan melakukan itu lain kali saat kami berhubungan seks, Max menarik bantal untuk menyingkirkannya dariku dan berkata, "Aku ingin mendengar suaramu."

Aku terengah-engah dan dialah yang menyebabkan mulutku mengeluarkan sedikit rintihan, saat ia menempatkan ibu jarinya lebih dalam lagi.

Tekanan itu terasa intens, perasaan yang luar biasa saat terisi. Kemaluannya menggesek di sepanjang dinding bagian dalamku dan ibu jarinya yang ada disana memaksimalkan sensasinya.

Aku tak mampu menundanya. Aku tak bisa menahan diriku sendiri. Aku merasakan perutku mengejang. Dia keluar dengan cepat dan keras, dan begitu pula denganku.

Dan aku merasakan cairan Max yang licin dan hangat memompa ke dalam diriku.

"Ya Tuhan, Liv...kau membuatku gila dalam segala hal..."

Bab 9

Keesok harinya orang tuaku tiba pada sore hari dengan Grace dan bayinya, keponakanku yang baru. Yang lebih tua tinggal di rumah dengan kakak iparku karena dia terkena flu pada saat akan berangkat. Grace nyaris tidak datang karena anaknya yang sakit itu, tapi dia menjadi tenang ketika ibu mertuanya datang untuk tinggal di rumah mereka selama beberapa hari.

Mereka berkendara dari Ohio sehingga mereka semua kelelahan pada saat mereka sampai ke hotel tempat mereka menginap. Hanya berjarak sepuluh menit dari apartemenku dan aku menuju ke sana ketika Grace menelepon dan mengatakan Dad sedang check-in kamar.

Kami duduk melingkar selama beberapa saat dan sebagian besar fokus kami pada bayi Grace, tentu saja. Aku tidak bisa percaya dia terlihat sangat berbeda setelah tidak bertemu dengannya selama beberapa bulan.

Dad sedang duduk di kursi dan terkantuk-kantuk, tapi langsung tersentak bangun ketika muncul topik mengenai makanan.

Kami memutuskan untuk mencari makanan yang praktis serta murah, dan hanya pergi ke sebuah restoran franchise.

"Orang disini berkendara seperti orang gila," kata Dad.

Mom setuju dan mengatakan itu mungkin pengaruh obat-obatan.

"Orang-orang juga memakai obat- obatan di Ohio, kau tahu," kataku.

Dad memelototiku dengan tatapan seperti ketika aku masih kecil dan seharusnya diam bukannya menunjukkan fakta sederhana yang tidak sesuai dengan pendapat yang sudah ditetapkan oleh orang tuaku.

"Kami hanya di sini selama beberapa hari," kata Grace. "Bisakah kita tidak beradu argumen?" Dia seperti seorang diplomat, tapi aku tahu dia setuju dengan pendapat mereka. Dia mengikuti pola pikir mereka dalam menjalani kehidupannya dan berpikir seperti yang mereka lakukan, tapi kami masih memiliki ikatan persaudaraan yang tak ada seorangpun bisa memutuskannya dan jika dia punya rencana untuk mengkritikku dengan pedas saat aku meninggalkan Ohio, dia akan menunggu sampai kami sendirian.

Setelah makan malam kami berkeliling kota LA sebentar. Grace ingin melihat kota ini lebih banyak lagi, dan kupikir ibuku juga menyetujuinya, meskipun ia tampak enggan saat duduk disamping Grace ketika ayahku mengatakan di luar sudah gelap dan kami tidak akan bisa melihat apa-apa.

"Dad, seluruh kota diterangi dengan cahaya lampu," kata Grace.

Ayah menunjukkan alasan lain supaya tidak usah berkeliling. "Well, sudah terlalu malam."

"Baru jam 7:40," kata ibuku. "Dengan perbedaan waktu itu, tempat kita bahkan masih belum jam lima."

Ayahku mendesah. "Baiklah, tapi kita tetap menutup jendela dan pintu terkunci."

Grace dan aku saling memandang di kursi belakang dan memutar mata kami.

Tak lama kemudian, kembali ke hotel, kami semua berada di kamar orang tuaku. Grace dan bayinya tinggal di kamar sebelah, dan kedua kamarnya terhubung oleh sebuah pintu.

Inilah saatnya ayahku mulai melemparkan petuahnya dengan serius, mengatakan padaku kalau aku seharusnya benar-benar berpikir tentang pulang kerumah, ada banyak pekerjaan yang bisa dilakukan disana, disanalah teman-temanku berada, dll. Dan, hanya untuk menambahkan rasa bersalahku, ia berkata, "Apa yang akan kau lakukan jika terjadi sesuatu pada salah satu dari kami?"

"Apa maksudmu?"

Ayahku mengangkat bahu. "Bila terjadi kecelakaan. Salah satu dari kami jatuh sakit. Apapun itu. Kau begitu jauh."

"Tidak butuh waktu lama dengan pesawat," kataku.

"Itu tidak murah."

Dia benar, tentu saja. Itu tidak murah untuk membeli tiket penerbangan langsung pada hari itu juga dari LA ke Ohio. Apa dia tidak tahu, dan yang aku tak bisa beritahukan pada mereka, bahwa aku tidak harus membeli tiket. Max akan menerbangkanku pulang dalam sekejap.

Dia berhenti membahas masalah itu, mungkin sedang memikirkan serangkaian serangan berikutnya. Mom duduk diam saja sementara aku dan ayahku membahas masalah kami yang tinggal berjauhan, tapi ketika ibuku bicara, ayahku diam.

"Kuharap, kau belum pernah pergi ke Las Vegas?"

"Aku pergi ke sana setiap akhir pekan."

Mom menatapku kaget. Dad memelotot kearahku.

"Aku bercanda," kataku.

Grace menyerahkan bayinya padaku, sambil menatap dan tersenyum kearahku. Aku balas tersenyum, berpikir betapa menyenangkannya karena memiliki setidaknya satu saudara yang tidak menghakimiku.

"Mereka hanya mengkhawatirkanmu," kata Grace beberapa saat kemudian.

"Aku tahu, tapi sangat menjengkelkan."

"Aku juga mengkhawatirkanmu, tahu. Apalagi setelah semua yang

terjadi dengan Chris."

"Dia sudah menghilang," kataku. "Dan aku ragu dia akan kembali."

Kami berada di kamar hotel yang bersebelahan. Mom dan Dad sudah tidur, bayi Grace juga sudah terlelap, dan waktu semakin mendekati pukul 11:00.

"Aku tahu, tapi serius, Grace, bukankah kau lebih suka tinggal di sini? Maksudku, kau sudah melihat kota ini. Tidak pernah semenit pun terasa membosankan disini."

"Mungkin aku suka yang berbau membosankan."

Kata-katanya tidak bisa dibenarkan. Dan hal seperti itu bisa membuatku merasa semakin sedih untuknya. Ya, aku bersikap menghakimi, tapi aku sudah terlalu lama menjadi pihak yang menerima penghakiman.

Grace berkata, "Jadi, apa yang terjadi dengan Krystal?"

Ya Tuhan. Topik ini. Salah satu yang tidak ingin kubicarakan. Salah satu alasan yang akan menegaskan kembali bahwa dia dan orang tuaku membenarkan tentang masalah ini mungkin akan menjadi adegan yang terburuk bagiku. Salah satu alasan yang akan memberi mereka kesan yang salah tentang bagaimana indahnyanya kehidupan ini ketika kau menganggap segalanya bersama Max.

Aku berkata, "Aku hampir tak pernah melihatnya. Dia selalu bekerja di restoran itu atau pergi untuk panggilan casting." Nah. Aku telah berbohong. Tapi aku harus melakukannya. Dan itu berhasil. Dia ganti ke topik lain.

"Apa yang kau lakukan ketika kau libur?" Tanya dia.

Aku bisa saja menjawab jujur dengan satu kalimat yang tiba-tiba muncul di benakku: Ketika aku tidak bekerja, aku mengerjai Max. Tapi itu adalah lelucon kecil yang harus kusimpan untuk diriku sendiri.

Aku memberinya respons secara umum, hang out dengan teman-teman, masih berusaha untuk melihat seluruh penjuru kota dan sekelilingnya, pergi ke gym.

"Apa kau sudah bertemu dengan seorang cowok?"

Cowok.

Aku terlihat sangat ragu-ragu, sedikit terlalu lama karenanya jelas sekali aku harus memberikan jawaban itu.

Kami berbaring di tempat tidur. Aku tidur terlentang, ia tengkurap, ketika dia merasakan aku punya sesuatu yang menarik untuk dikatakan, dia berguling miring menghadap ke arahku.

"Ohhh, Kau punya. Cepat katakan."

Jadi aku menceritakannya. Bahkan tentang perjalanan ke Napa. Tapi tidak kuceritakan saat aku ke New York.

"Dan...ingat ketika aku mengatakan padamu bahwa ada seseorang yang telah menyelamatkanmu dari Chris malam itu di pintu apartemenku?"

"Ya. Seorang tetangga, tapi...apakah orang ini yang kau maksud?"

Aku mengangguk.

"Wow."

"Aku tahu. Dan aku minta maaf aku berbohong kepadamu tentang dia."

"Jangan khawatir tentang hal itu. Jadi, film apa yang sudah ia buat?"

Aku bilang padanya, dan Grace sudah pernah menontonnya dua diantaranya. Dia sangat menyukai salah satu film itu, ia memiliki DVD-nya di rumah.

Sejenak dia terdiam. Lalu kemudian, "Wow," tapi kali ini lebih lembut, seakan-akan dia sedang mencoba untuk membayangkan seperti apa kehidupan adiknya. "Kau tampak bahagia, tapi...tapi juga tidak."

Sial. Dia bisa membacaku dengan baik.

"Hanya saja aku sangat yakin dia serius denganku, tapi aku takut perasaanku lebih mendalam daripada perasaannya. Kau tahu?"

"Apa kau pernah membicarakan itu dengannya?"

"Oh, Tuhan tidak."

"Kenapa tidak?"

Aku mengambil napas dalam-dalam dan menghembuskannya secara

perlahan-lahan. Ketika aku berpikir tentang hal ini, dadaku terasa sesak dan perutku bergejolak.

"Aku tak ingin mendorongnya terlalu cepat," kataku.

Dia mengangguk. "Jadi, kau tidur dengannya?"

"Ya." Aku memejamkan mataku.

"Kalau begitu sudah serius."

Kadang-kadang Grace benar-benar bisa berpikir rasional dan berwawasan luas. Kadang-kadang dia benar-benar bisa menjadi naif. Dan kadang-kadang dia bisa menggabungkan kedua hal itu pada waktu yang hampir bersamaan.

"Aku tak tahu," kataku.

"Bagaimana tampangnya?"

Aku mengeluarkan teleponku dari tas untuk mencari gambar di Google. Aku mematikan suaranya sepanjang malam, dan ketika menggeser layarku, aku melihat sms dari Max yang telah kulewatkan.

Bunyinya: Aku akan datang untuk menjemputmu.

"Tunggu," kataku pada Olivia. "Aku harus membalas sms seseorang."

"Dia?"

"Ya."

Aku mengirim sms: Apa!?

Max: Hanya bercanda dan itu sudah dua jam yang lalu.

Aku: Lagipula, kau tidak akan bisa menemukanku.

Max: Kau meremehkanku.

Aku: Aku tahu. Itu adalah kebiasaan buruk.

Max: Silahkan terus melakukannya. Akan jadi lebih mudah untuk mengesankanmu.

Aku: Jadi kau benar-benar tidak akan datang untuk menjemputku?

Max: Tidak. Aku cukup bermimpi saja malam ini.

Aku: Awww.

Max: Apa kau baru saja melihat anak anjing?

Aku: Apa?

Max: 'Awww '? Orang-orang mengatakan itu ketika mereka melihat anak anjing atau bayi. Aku berharap kau akan mengatakan 'Aku akan menebusnya untukmu'.

Aku: Aku akan menebusnya untukmu.

Max: Awwww.

Aku: Haha! Aku harus kembali bicara dengan kakakku. Dengan senyum di wajahku mungkin Grace akan mengasumsikan sesuatu yang terburuk.

Max: Dia pasti lebih bijak. Besok aku ingin bicara denganmu. Merindakanmu.

Aku: Aku juga.

Aku menutup sms dan membuka browser, membuka Gambar di Google dan menemukan foto Max.

"Sini. Inilah dia."

Aku menyerahkan teleponku ke kakakku.

Dia menatap foto itu, kemudian menatapku, lalu melihat lagi ke fotonya. "Aku tidak percaya. Kau bertemu dengan cowok keren ini?"

Aku mengangkat alis. "Astaga, terima kasih."

"Tidak, tidak. Aku tidak bermaksud seperti itu." Dia tertawa terbahak-bahak. "Penyampaianku salah. Hanya saja...wow, dia sangat tampan."

"Dan menyenangkan, dan lucu, dan baik hati, pemurah, menarik, menggairahkan, kreatif."

Dia menyela: "Jujur?"

"Ya. Well, kecuali untuk satu hal ini." Aku menceritakan padanya tentang Liza Carrow.

"Meskipun aku paham kenapa dia tidak segera memberitahumu."

"Aku tahu. Aku tidak bersikap adil padanya ketika hal itu terjadi. Tapi kami bisa melewatinya."

Dia menyerahkan kembali telepon kepadaku. "Aku tak senang mengatakan ini, tapi aku benar-benar cemburu."

"Oh, hentikan."

"Dia bukan Brian. Omong-omong soal Brian, aku harus menelepon dan tahu bagaimana keadaan disana."

Sementara dia menelepon, aku melihat foto Max, kemudian ke sms yang baru saja kami kirim. Sialan, aku sudah terlalu jatuh cinta padanya, dan aku sangat jatuh cinta hingga tak akan bisa mundur lagi.

Aku pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menyikat gigiku sementara ia telah selesai menelepon. Aku mulai merasa lelah dan tak bisa menunggu lagi untuk segera tidur. Meskipun dengan semua pembicaraan tentang Max, dicampur dengan sedikit pembicaraan mengenai Chris, dan bagaimana ketakutanku yang muncul dari persembunyiannya secara acak, kuharap aku tak akan mendapatkan salah satu mimpi buruk itu lagi sementara aku tidur di ruangan yang sama dengan kakakku.

Bab 10

Keesokan paginya, kami semua makan di restoran terkenal yang melayani beraneka macam sarapan. Ayahku bilang tempat itu terlalu mahal untuk makan, dan ketika aku bilang aku yang membayar, kami menghabiskan sepuluh menit berikutnya untuk berdebat dengan dia dan ibuku mengatakan kalau aku "tidak bisa" kemudian "tidak harus" membayar untuk makanan kami semua ketika kami bisa membeli sesuatu yang cepat di tempat makanan siap saji.

Aku memenangkan perdebatan, terutama karena aku mulai berjalan memasuki tempat itu dan diikuti dengan Grace.

Setelah sarapan orang tuaku ingin melihat tempat dimana aku bekerja. Tersedak. Aku bahkan tidak memikirkan hal itu. Kemarin malam, setelah Grace mematikan teleponnya dengan suaminya, aku menceritakan kepadanya sisa cerita yang terjadi denganku: berhenti bekerja, tapi segera akan bekerja dengan Max. Dia berjanji tidak mengatakan apapun pada orang tua kami. Untungnya, hari ini adalah sabtu, jadi kami semua hanya berkendara ke gedung itu dan aku menunjuk sambil berkata, "Itulah tempat aku bekerja. Hanya bangunan biasa."

Wah.

Kami menghabiskan bagian yang terbaik dari sore ini dengan berkeliling ke Universal Studios. Sesuatu yang belum kulakukan sejak datang ke LA, jadi aku tidak keberatan melakukan sesuatu

yang begitu "*layak sebagai Turis*."

Aku mendorong kereta bayi berkeliling untuk sementara waktu, pada saat orang tuaku dan Grace pergi ke toilet, aku duduk di bangku di tempat teduh, sendirian dengan keponakanku yang masih bayi itu. Orang-orang yang sebagian besar wanita dan anak perempuan berhenti dan bergumam dengan lembut padanya, mengatakan padaku betapa cantiknya dia. Aku hanya berterima kasih kepada mereka, tidak mengatakan kepada mereka bahwa dia bukanlah bayiku.

Aku sebelumnya bahkan tak pernah berpikir menjadi seorang ibu. Tentu saja tidak seperti ibuku sendiri, dan bahkan tidak seperti Grace. Tapi itulah pertama kalinya aku mengalami apapun yang menyerupai keinginan untuk memiliki anak. Pasti aneh perasaan seperti itu bagiku.

Aku mendapat sms dari Max: Biarkan aku mentraktir keluargamu untuk makan malam.

Aku: Well, hallo juga untukmu.

Max: Hey, gadis impian.

Aku tersenyum pada saat membacanya, tapi tidak berlangsung lama. Dia ingin mengajak keluar keluargaku untuk makan malam?

Aku: Kita sudah membicarakan masalah ini. Aku belum siap.

Max: Aku tidak harus berada di sana. Biarkan aku melakukan reservasi di tempat yang bagus. Kau yang mengajak mereka.

Aku: Dari mana usulan ini tiba-tiba datang?

Max: Aku hanya ingin melakukan sesuatu yang baik untukmu. Dan untuk mereka.

Aku mendesah dan berpikir tentang apa yang akan aku tulis sebagai balasnya. Sebuah penawaran yang sangat murah hati, dan aku tidak terkejut dengan hal itu, hanya mengingat bagaimana Max itu. Tapi aku benar-benar berpikir dia akan berusaha untuk membelokkan jalannya untuk menemui mereka.

Aku: Kenapa kau ingin sekali bertemu dengan mereka?

Max: Karena mereka keluargamu. Tapi aku tak harus bertemu dengan mereka. Jadi biarkan aku mengaturnya.

Aku: Apakah kau yakin?

Max: Ya, tapi kau harus berjanji satu hal padaku.

Aku: Oh Tuhan. Apa ini akan melibatkan belenggu?

Max: Aku tidak memikirkan hal itu, tapi kita bisa mencobanya.

Aku: Ha! Serius. Apa itu?

Max: Kau akan datang denganku untuk bertemu dengan ibuku.

Sial. Dia benar-benar mendesak urusan ini. Seberapa sering seorang pria bersikeras ingin bertemu dengan keluargamu dan kau bertemu dengan keluarganya? Dia terlihat jelas sangat serius tentang hubungan kami. Ini ditunjukkan dalam tindakannya, tapi untuk suatu alasan, bukan kata-katanya. Beberapa kali aku harus menahan

kembali diriku karena ingin melontarkan fakta kalau aku jatuh cinta pada dia tapi untungya aku terhindar dari potensi yang akan membuatku malu dan, lebih buruk lagi, mungkin aku akan ditinggalkannya. Aku yakin hal itu akan menjadi terlalu banyak untuk dirinya, terlalu cepat.

Tapi segala hal tentang pertemuan keluarga ini...

Mungkin aku hanya perlu membiarkan dia sendiri yang mengatur iramanya. Dia memiliki dinding pembatas. Dinding yang tinggi. Bahkan mungkin lebih tinggi dari milikku. Tapi dinding itu mulai menurun, dan untuk pertama kalinya setelah beberapa lama aku membiarkan dirinya mengintip di atas penghalangku. Dia juga membiarkanku mengintip miliknya. Mungkin aku akan membiarkan dia memimpin pemilihan waktunya atas semua ini.

Aku mengirim sms: Kita akan membicarakannya, tapi ya aku akan bertemu dengan ibumu.

Max: Biarkan aku yang mengatur acara makan malam ini dan aku akan menghubungimu.

Me: OK. Terima kasih. Kau begitu manis.

Max mengatur reservasi untuk kami di Spago Beverly Hills, sebuah restoran yang dimiliki oleh koki terkenal Wolfgang Puck.

Menjalankan tawaran Max yang akan mentraktir makan malam kami seperti sesuatu yang keluar dari film spionase.

Kami saling mengirim sms tentang bagaimana menangani tagihan

itu. Jika pelayan mengatakan semua tagihannya itu sudah diselesaikan, itu akan meningkatkan pertanyaan yang paling utama oleh orang tuaku. Jadi Max memberitahu manajernya agar menginformasikan pelayannya untuk mengambil kartu kreditku seolah-olah aku yang membayar, tapi mereka akan memasukkan tagihan itu kepada Max.

"Kami masih belum melihat apartemenmu," kata Ibuku pada saat itu.

Aku sedang makan sesuap makanan pembuka kami dan berhenti mengunyah, tapi dengan cepat membawa serbetku ke mulutku dan mengangkat satu jariku. Aku tahu mereka ingin melihatnya—bagaimana mungkin mereka tidak akan melakukannya—Tapi entah bagaimana serasa menipu diriku sendiri karena berpikir mereka tidak akan mengingatnya. Benar. Orang tua mana yang tidak ingin melihat di mana kau tinggal. Terutama aku. Ketika aku selesai menelan, aku benar-benar sangat terkejut karena hal itu tidak langsung ditanyakan oleh mereka.

"Mungkin setelah selesai makan," kataku. "Akupun harus pulang. Aku tidak punya waktu lagi untuk mencuci baju kotorku dan aku mungkin juga tinggal di sana malam ini."

Aku memandang Grace, yang memiliki ekspresi di wajahnya seakan dia tahu sesuatu. Mungkin ia menduga aku memiliki kencan dengan Max atau sesuatu. Jika demikian, dia salah.

"Harga di sini sangat keterlaluan," kata Dad, agak keras.

"Dad, jangan khawatir tentang hal ini. Sudah kubilang, aku yang membayarnya."

Dia menggelengkan kepalanya, dan melihat menu itu lagi. Terima kasih Tuhan ia tidak kembali memulai perdebatan seperti yang kami miliki di mobil sebelumnya. Orang tuaku bersikeras bahwa mereka yang akan membayar makan malam ini, dan aku mengatakan aku yang membayarnya, dan tidak perlu mengkhawatirkan itu. Aku akhirnya berada diatas angin dengan menjelaskan kepada mereka bahwa aku sendiri bisa melakukan itu sekarang, dengan uangku sendiri, dan aku sudah dewasa yang mampu membayar makan malam untuk keluarganya.

Oke, kenyataannya adalah bahwa aku mandiri sekarang, dan aku sudah dewasa yang memiliki seorang pacar hot, kaya yang menawarkan diri untuk membuat aku seolah-olah cukup mampu membayari keluarganya makan malam di tempat yang mahal di Beverly Hills hot-spot.

Sebenarnya itulah yang dilakukan Max, dan mengapa dia melakukannya.

Ayahku tampak tidak bahagia sepanjang makan malam ini. Bahkan, ia sama sekali tidak banyak bicara.

Mom, meskipun begitu, tampaknya telah mengembangkan bakatnya dengan diam-diam melirik sekeliling ruangan mencari orang-orang terkenal. Aku pernah mendengar bahwa Spago adalah tempat yang baik untuk selebriti nongkrong, tapi kelihatannya kami keliru memilih waktu malam ini.

Begitulah, sampai rombongan besar memasuki tempat ini dan orang mulai mencari dan melihat siapa yang datang. Ternyata Linda Evans, seorang aktris yang membintangi pada jam tayang utama film seri *Dynasty*, salah satu film favorit ibuku. Aku belum pernah

melihatnya. Aku belum cukup umur waktu itu. Tapi ibuku senang dengan menceritakan semuanya tentang hal itu pada kami, dan kami membiarkan dia terus menerus bercerita karena ia sepertinya begitu terpesona dan gembira sekali. Ayah mengatakan kepada kami kalau film itu telah mengganggu beberapa acara permainan bisbol yang ingin ditontonnya—ibuku bersikeras bahwa mereka akan bergantian saluran selama jam itu, karena mereka hanya memiliki satu TV.

"Apa kau pikir kita akan bertemu dengan Krystal?" Tanya Grace.

"Aku meragukannya. Tapi biarkan aku menghubunginya."

Aku mengeluarkan teleponku dan mengirim sms padanya untuk memperingatkan bahwa kami akan mampir ke apartemen. Dia mengirim sms kembali dan berkata ia pergi ke bioskop dengan temannya. Sejenak aku merasa khawatir apakah dia benar-benar pergi—kondisinya tampak baik sepanjang Minggu ini, bersiap-siap untuk perubahan besar—tapi aku punya urusan yang harus kutangani sendiri pada saat ini.

"Krystal sedang bekerja lagi. Dia bekerja begitu keras," kataku, sambil menggigit banyak makananku.

Aku tidak sabar ingin segera pulang dan tidur. Semua penipuan ini membuatku lelah.

Bab 11

Aku merasa gugup dalam perjalanan menuju ke apartemenku.

Keadaan yang sekarang dihadapi Krystal, tidak ada yang tahu apa yang mungkin akan kami dapati. Dia bisa saja sedang duduk santai disana, setelah menemukan sedikit keberaniannya untuk bertemu dengan Grace dan orang tuaku. Atau bisa saja dia berada di ruang baca, melakukan threesome atau pesta seks yang lengkap dalam hal ini.

Tapi ternyata dia tidak ada. Apartemen tampak gelap, kecuali lampu atas disekitar dapur, pancaran cahaya yang cukup bagiku saat aku menyalakan lampu di ruang baca.

"Well, inilah tempat tinggalku." Sambil mengangkat bahu. "Tidak terlalu besar, aku tahu, tapi untuk standar LA ini sangat besar."

Ayahku mengerutkan dahi. Ibuku segera bertanya mengapa kami tidak memiliki tirai di jendela dan aku membayangkan suatu hari ketika aku mendapat paket dari UPS yang berisi beberapa tirai buaatannya sendiri yang hanya cocok untuk orang-orang diatas usia enam puluhan. Grace mengatakan dia menyukai tempat ini.

Saat itulah aku melihat rangkaian bunga di atas meja tamu. Aku mengambilnya, melihat kartunya, dan memperhatikan bahwa itu hanyalah gambar hati yang dibuat dengan tangan. Mungkin seseorang memberinya pada Krystal. Atau mungkin dari Max dan Krystal meletakkannya di sana jadi aku tidak akan melewatkannya. Aku tak tahu, yang mana, karena tidak ada tulisan tangan sedikitpun.

Kami belum lama bahkan baru lima menit sebelum ada yang mengetuk pintu. Ada dua orang, seorang pria dan seorang gadis, yang mengatakan mereka teman Krystal -aku pernah bertemu dengan mereka sebelumnya. Dan mereka mengatakan dia tidak muncul untuk makan malam dan Film itu segera dimulai, dan apakah

aku tahu di mana dia?

"Tidak. Dia bilang dia pergi keluar. Apa kau sudah menelepon atau mengirim sms padanya?"

Pria itu mengangguk.

Gadis itu berkata, "Dia tidak menjawab."

Di wajah mereka jelas terlihat rasa khawatir yang kurasa mungkin cocok dengan penampilanku.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" Ibu berteriak dari ruang baca.

"Ya, sebentar saja."

Aku melangkah keluar dan menutup pintu di belakangku.

"Kalian tahu dia terjerumus dalam sesuatu yang buruk, kan?"

"Ya. Dia mengatakan pada kami semuanya," kata gadis itu. "Kami bukan bagian dari kelompok yang sama."

"Oke, bagus. Tapi aku yakin dia bersama siapa."

"Kami akan pergi mencarinya di sekitar tempat biasanya," kata pria itu.

Gadis itu memberitahuku, namanya Molly, pria itu Kevin. Aku sangat benci bahkan hanya mendengar nama itu sekarang.

Aku berkata, "Aku ingin pergi dengan kalian, tapi keluargaku di sini

sedang berkunjung. Jika kalian menemukannya, tolong beritahu aku."

Kami bertukar nomor telepon, dan mereka pergi mencari Krystal.

Orang tuaku dan Grace tinggal sekitar satu jam atau lebih. Sebagian besar waktunya habis terfokus pada bayi Grace, dan hebatnya lagi dengan berbagai cara, hal ini tidak sedikitpun menutupi kemungkinan orang tuaku mencari banyak kesempatan untuk melanjutkan kembali kampanye mereka untuk membawaku pulang ke rumah.

Meskipun, ibuku mencoba dengan caranya sendiri yang tidak terlalu halus. Dia menceritakan sesuatu tentang masa kanak-kanak yang dia pikir akan membuatku kangen akan rumah. Setiap kalinya, Ayahku selalu mengatakan sesuatu seperti, "Tapi kau akan tahu jika kau masih berada di rumah."

Aku merasa sangat frustrasi dengan hal ini. Begitu bertubi-tubi hingga aku tidak bisa menampungnya lagi.

"Ini rumahku. Kalian melihatnya."

Mereka tampak terkejut.

"Olivia..." Grace berkata dengan nada memohon, nada suaranya melemah.

"Apa, Grace?" Bentakku, kemudian kembali menatap ke orang tuaku. "Aku tinggal di sini sekarang. Aku sudah memulai kehidupanku. Aku bahagia, oke? Benar-benar bahagia. Dan seharusnya kalian turut berbahagia untukku."

"Kau benar," kata ibuku dengan ekspresi di wajahnya yang mengatakan dia berusaha untuk mengakhiri sedikit pertengkaran ini.

Untuk sekali ini, Ayahku tidak mengatakan apa-apa.

Bayi itu mulai menangis. Grace mengangkatnya dan memeriksa popoknya.

Ibuku berkata, "Apakah perlu ganti?"

"Tidak," kata Grace. "Kupikir dia membutuhkan istirahat. Bisakah kita pergi sekarang?"

Ketegangan semakin berat. Aku benci akan hal itu. Membenci setiap detiknya. Apa yang pada awalnya merupakan akhir pekan yang relatif menyenangkan berubah persis seperti yang kutakutkan. Pertengkaran, berpura-pura semuanya baik-baik saja, mengontrol semuanya, semua yang telah aku tinggalkan di belakang di Ohio-sekarang ada di ruangan baca di rumah baruku.

Aku hanya ingin mereka pergi.

Dan sepertinya mereka melakukannya, kami membuat rencana sarapan besok dengan setengah hati sebelum mereka berangkat pulang keesokan harinya.

Aku mencoba menelepon Krystal ketika mereka pergi. Tidak ada jawaban. Aku meninggalkan pesan suara, kemudian mengirim sms padanya. Aku menjadi semakin yakin bahwa ia pergi dengan "teman-temannya" yang memiliki kokain.

Aku menelepon Max.

"Halo, gadis impian," jawabnya.

"Bisakah kau datang?"

"Apa ada yang salah? Dimana keluargamu?"

Aku merasakan ada sengatan di belakang tenggorokanku sebelum aku menangis. Tapi aku melawannya. "Keluargaku sudah kembali ke Hotel mereka, dan ada perbedaan pendapat dengan mereka."

"Oh tidak. Maafkan aku."

"Bisakah kau datang kemari, please? Aku membutuhkanmu."

"Berikan aku waktu tiga puluh menit."

Teleponku menjadi sangat berguna, bisa digunakan untuk menghabiskan waktu luangku sambil menunggu kedatangan Max. Aku memeriksa Twitter untuk melihat apa yang sedang terjadi dengan orang-orang yang aku jadikan teman, dan melihat topik yang sedang ngetrend. Tidak banyak yang menarik bagiku. Jadi aku membuka browser dan melihat majalah *People*, di mana mereka memiliki foto dari red carpet pada penghargaan Emmy.

Aku mengingat kembali tentang malam itu ketika Max membawaku ke acara pemutaran film perdana di New York City. Pengalaman pertamaku berjalan diatas red carpet. Mungkin juga yang terakhir. Tapi aku tak peduli. Melihat bagaimana luar biasa glamor

penampilan para wanita yang membuatku merasa seperti seseorang yang berpura-pura menjadi bagian dari mereka. Aku tidak ada urusan bahkan berpikir aku bisa melepaskan diri.

Aku tersentak dari serangkaian lamunanku ketika mendengar suara kunci di pintu. Mungkin itu Krystal, atau bisa juga Max, yang memiliki kunciku, tapi masih terlalu dini dia datang. Ia mengatakan untuk memberinya waktu tiga puluh menit.

Aku tetap duduk di sofa tapi melihat kearah pintu saat knop berputar perlahan-lahan. Aku berpikir Krystal akan menyelinap masuk.

Lalu aku membeku. Mulutku menjadi kering. Mataku melebar dan dia terpaku disana.

Astaga. Chris....

Bab 12

Aku duduk dengan syok di sofa saat ia melewati ambang pintu apartemenku.

Dia mengangkat satu tangannya. "Tidak apa-apa," katanya dengan suara tenang.

Aku langsung berdiri. "Keluar!"

Dia menutup pintu dan menguncinya tanpa berbalik. Dia terus menghadap kearahku. *Ekspresinya serius, intens, gila...*

Untungnya aku memegang telepon di tanganku. Aku mengangkatnya untuk menghubungi 911.

Chris bergegas ke arahku. Aku tak punya waktu untuk menghindari gerakannya yang cepat. Lengannya melingkari tubuhku, memelukku dengan erat dari samping, hampir meremukkanku. Dengan satu tangan, ia mencoba merebut telepon dariku, tapi aku mencengkeramnya seperti hidupku tergantung pada telepon itu karena mungkin memang benar.

Dia terengah-engah dengan gigi terkatup, dan aku merasakan air liurnya menyembrot pipiku ketika ia menghela napas.

"Tolong! Menyingkirlah dariku! Tolong!"

"Menyerahlah."

"Lepaskan aku! Tolong aku!"

Dia mencengkeram tubuhku dengan erat, aku hampir tak bisa bernapas, dan berkata, "Apa kau menyukai bungaku, sayang?"

Astaga, sialan sialan sialan!

Dia sudah masuk kedalam rumahku. Bagaimana caranya? Darimana dia mendapatkan kuncinya?

Aku butuh bernapas. Wajahku bergidik dan aku bisa mendengar debar jantungku di telingaku. Dia masih mencengkeram tubuhku dari samping, jadi sebisa mungkin aku mengumpulkan semua kekuatan didalam tubuhku dan memaksa kakiku ke atas dan ke

samping, menendangnya—tepat ke bolanya.

Dia mengeluarkan suara seperti "Ooomph" dan melepaskanku. Dia terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang, membungkuk, tangannya berada diantara kedua kakinya.

Aku belum pernah mengambil kursus bela diri sebelumnya, dan aku bahkan tak pernah berpikir tentang apa yang mungkin kulakukan dalam situasi seperti ini. Jadi mungkin apa yang kulakukan berikutnya hanya datang secara alami. Atau mungkin tanpa sadar mencontoh dari film.

Aku menendang wajahnya. Bagian bawah sepatuku mengenai dahinya dan haknya yang pendek tapi tebal mengenai dagunya. Aku mendengar rahangnya terkatup dan mengeluarkan suara keras yang memuakkan.

Dia mencoba untuk mengatakan sesuatu, tapi tidak bisa. Darah menyembur keluar dari mulutnya. Dia membuka mulutnya saat aku berdiri di atasnya, sekali lagi mencoba untuk mengatakan sesuatu. Mulutnya menganga, di dalamnya ada darah merah tua, tapi aku bisa melihat dua gigi depannya tanggal.

Adrenalin mengalir intens melalui diriku. Aku bisa membunuhnya. Begitu mudah.

Aku bergerak mendekatnya, dan ia membuat satu usaha lagi untuk melawan, menyambar pergelangan kakiku.

Aku mengangkat kakiku yang lain dan menempatkan kakiku kebawah. Sebuah tendangan yang keras, hentakan yang bisa meremukkan selangkangannya.

Chris terbaring miring, meringkuk dalam posisi tertelungkup.

Darah menyembur dari mulutnya dan mulai membentuk genangan di karpet.

Seperti mendapat mukjizat aku masih menggenggam teleponku. Aku menggeser kunci di layar, menyentuh tombol nomor, kemudian ikon Emergency di bagian atas.

Chris tidak akan kemana-mana.

Operator 911 menjawab dan aku menyemburkan serangkaian kata-kata yang hampir tak dapat dipahami.

"Ma'am, pelan-pelan. Harap tenang. Apakah anda membutuhkan Polisi?"

"Yayayaya...."

Polisi tiba dengan cepat. Hanya empat atau lima menit. Selama itu aku sudah membuka pintu, dan aku juga memindahkan salah satu kursi lebih dekat dengan Chris, dimana aku berdiri di atasnya, memerangkap kakinya di bawahnya.

Ketika aku melihat petugas pertama datang melewati pintu, aku melompat dari kursi dan ambruk di atas sofa. Adrenalin segera mereda dan aku hanya merasa seperti ingin tidur. Selamanya.

Aku menelepon Max. "Dimana kau?"

"Lima menit lagi. Kenapa? Apa ada yang salah?"

Aku menangis lagi.

"Olivia," katanya, tegas. "Ada apa?"

"C-c-cepatlah datang kemari."

Dia tidak membutuhkan waktu lima menit. Mungkin lebih mendekati tiga menit. Aku sedang duduk di bagian belakang ambulans ketika aku melihat dia berhenti. Mereka sedang memeriksaku karena pinggang sebelah kiriku sakit sekali.

Mereka membawa Chris ke ambulans lain.

"Max!" Aku berteriak, yang membuatku terasa lebih sakit lagi.

Dia berbalik, melihatku, dan bergegas melewati kerlipan lampu biru, putih dan merah.

"Tolong berdiri di belakang, sir," kata salah seorang petugas paramedis.

"Dia pacarku. Apa yang terjadi Olivia?"

Paramedis yang memeriksaku menyela. "Kami akan membawa anda ke rumah sakit. Tulang rusuk anda perlu di ronsen."

"Ya Tuhan, Olivia. Adakah seseorang yang bisa menceritakan padaku apa yang terjadi?"

Di seberang tempat parkir, kami mendengar suara orang berteriak

dan diikuti banyak gerakan. Aku menonton dan melihat mereka telah menemukan mobil Chris.

Hanya kata-kata yang aku dengar adalah "kunci" dan "linggis."

Kemudian banyak kegaduhan.

Max dan aku menonton dengan perasaan ngeri saat polisi muncul membuka bagasi mobil Chris dan menarik Krystal keluar dari situ.

Lakban melilit di kepalanya, menutupi mulutnya, tapi hidungnya tidak. Rambutnya berantakan dan ketika cahaya putih menyinari dirinya, aku bisa melihat bilur di sisi wajahnya.

Aku ingin pingsan. Mungkin mati seketika.

"Mari kita pergi," kata petugas paramedis, dan Max melompat di belakang ambulans.

"Aku ikut dengannya."

"Tunggu. Aku ingin melihat Krystal. "

Petugas paramedis menutup pintu belakang ambulans. "Kami akan mencari tahu bagaimana keadaannya, ma'am."

"Olivia," kata Max tegas, "sebenarnya apa yang terjadi?"

Aku menceritakan padanya dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Bab 13

Aku berada di ruang pemeriksaan UGD, menunggu mereka untuk melihat hasil ronsenku. Dokter cukup yakin bahwa aku setidaknya mengalami satu patah tulang rusuk, tapi dia ingin memeriksa dan melihat seberapa parah keadaannya.

Max pergi untuk mendapatkan berita terbaru dari Krystal dan kembali sekitar lima belas menit kemudian dengan berita bahwa selain memar di pipinya, ia akan baik-baik saja. Setidaknya menurut cedera yang dialaminya. Dia diperbolehkan keluar malam ini, dan Max telah berjanji pada dokter dia akan langsung masuk ke pusat rehabilitasi di Beverly Hills. Dia mengatakan bahwa dokter langsung tahu bahwa dia punya masalah. Dia sudah menunjukkan gejala awal orang yang sakau.

Hal berikutnya yang perlu dikhawatirkan: orang tuaku. *Menelpon mereka langsung? Tunggu sampai pagi?*

Max bilang untuk menunggu sampai pagi. "Mereka akan berangkat besok. Biarkan mereka tidur."

"Mereka akan marah."

"Apa kau pikir mereka akan mau menunggu lebih lama sekarang?"

Aku menghela napas. "Aku tak tahu. Aku tak ingin mereka harus melakukan itu. Oh, Tuhan. Kami bertengkar tadi malam." Aku menceritakan pada Max semuanya.

Ketika aku selesai menceritakan padanya, dia berkata, "Telpon mereka."

Dia benar. Itu adalah hal yang benar untuk dilakukan.

Dia menyerahkan teleponku dan aku menelpon Grace.

"Ya Tuhan!" Teriaknya, ketika aku mengatakan padanya di mana aku berada dan mengapa.

"Grace. Tenanglah. Aku akan baik-baik saja. Aku hanya ingin kau membangunkan Mom dan Dad. Kalian bisa datang ke sini."

"Oke. Oke." Dia hampir kehabisan napas.

"Grace?"

"Ya?"

"Aku akan baik-baik saja. Pastikan kau memberitahu mereka juga."

Kadang-kadang aku harus menjadi lebih terkendali, orang yang lebih dewasa di antara kami.

Sementara kami menunggu mereka untuk datang, aku memberikan pernyataan kepada polisi. Aku merasa gugup pada awalnya, tapi obat penghilang rasa sakit benar-benar mulai bekerja. Plus, petugas yang mewawancaraiku tampaknya benar-benar bersimpati pada apa yang telah terjadi padaku.

"Apa ada kontak seksual dengan si penyerang?" Tanya petugas.

Max menatapku dan menunduk, menatap lantai. Dia tidak menanyaiku tentang itu, dan kurasa dia merasa bersalah memiliki

pikiran itu. Aku mengulurkan tangan dan meraih pergelangan tangannya.

"Tidak."

Max mendesah berat dan balas meremas tanganku.

"Kupikir kami memiliki semua yang kami butuhkan untuk saat ini," kata polisi itu. "Apa anda punya pertanyaan untuk saya?"

Max berseru: "Dimana dia?"

"Dirawat sebaik mungkin di sini. Lalu dia masuk penjara. Akan ada dakwaan Senin pagi, yang paling mungkin."

Aku berkata, "Apa aku harus berada di sana?"

"Tidak, Ma'am."

Aku berpikir sejenak. "Apa yang akan terjadi padanya?"

"Yah," kata petugas itu, meletakkan penanya kembali ke saku kemejanya, "serangan terhadap anda akan membuatnya masuk penjara lumayan lama. Tapi yang utama adalah penculikan."

"Penculikan?"

"Ya, Ma'am. Ketika ia membawa teman sekamar anda—siapa kau namanya...Ms. Sherman?"

Aku mengangguk.

"Itu penculikan," kata petugas itu. "Dan itu bisa membawanya masuk penjara sangat lama. Butuh waktu bertahun-tahun sebelum ia bisa melihat pemandangan luar penjara lagi."

"Bagus," kata Max.

Dan kemudian saat yang canggung terjadi. Polisi mengenali Max dan menumpahkan pujian atas film-filmnya. Max dengan ramah menanggapi, dan polisi tidak melanjutkannya terlalu lama, atau meminta tanda tangan atau yang lainnya. Dia hanya menjabat tangan Max dan berkata, "Jika ada sesuatu yang anda atau pacar anda butuhkan, telepon saya." Dia memberi kartu namanya Max, Max mengucapkan terima kasih, dan polisi itu pergi.

Itu adalah kekacauan ketika orang tuaku sampai di sana. Dalam pikiran mereka, mimpi terburuk mereka telah menjadi kenyataan dan rasa curiga dan ketakutan mereka tentang LA telah terbukti.

Ibuku berlari untuk mencoba memelukku, tapi aku harus mencegahnya karena pasti nanti akan membuatku kesakitan. Ayah mencium keningku. Grace menangis dan memeluk kakiku.

"Ceritakan apa yang terjadi," kata Dad.

Aku menceritakan seluruh kisahnya kepada mereka, dan mereka berdiri di sana dengan syok. Ya Tuhan? Orang yang mereka pikir akan dan seharusnya menjadi calon suamiku yang melakukan ini?

Kenapa, ya. Ya, dia yang melakukannya.

"Ini salahku," Grace terus mengatakan itu.

Seluruh cerita kotor keluar. Dan aku memberitahu orang tuaku semuanya.

Aku juga mengatakan pada mereka tentang Max, yang telah menawarkan diri meninggalkan ruangan untuk sementara waktu sehingga aku bisa bertemu keluargaku tanpa harus menjelaskan segera siapa dia. Max mengatakan dia akan pergi di kantin rumah sakit dan memintaku untuk mengirim sms ke dia jika aku ingin dia kembali.

"Olivia," kata Mom, "kenapa kau tak pernah jujur dengan kami?"

Aku memutar mataku. "Kau tahu kenapa. Sembilan puluh persen dari percakapan kita membahas bagaimana aku telah membuat keputusan yang salah. Tentang jurusan yang aku ambil di perguruan tinggi, tentang pindah ke LA, semuanya."

Dia akan mengatakan sesuatu.

Aku menghentikannya. "Biar kuselesaikan. Kumohon. Untuk sekali saja. Dengar, aku mengerti mengapa kalian meragukan apa yang kulakukan. Aku mengerti. Kalian peduli padaku. Tapi itu berlebihan. Terlalu berlebihan. Dan selama ini yang kalian khawatirkan adalah tentang sesuatu yang terjadi padaku di sini, satu-satunya kekhawatiranku adalah ketika seseorang dari kampung halamanku datang jauh-jauh ke sini, seperti orang gila, untuk menyakitiku."

Aku menatap mereka dan membiarkan mereka memahaminya.

Untungnya, dokter datang ke ruangan pada saat itu.

"Well, saya melihat seluruh keluarga telah berkumpul di sini." Kata dia sedikit riang, yang sedikit membuatku senang. Tidak ada yang lebih buruk daripada seorang dokter yang menangani pasiennya dengan cemberut.

Dokter memperkenalkan diri pada orang tuaku dan kemudian bertanya apakah aku ingin melihat hasil rontgennya sendirian.

"Kami orang tuanya," kata ayahku.

"Ya, tapi dia sudah dewasa. Saya tidak bisa membahas masalah medisnya bersama orang lain tanpa izin."

"Tidak apa-apa," kataku. Aku benar-benar hanya ingin agar ini cepat selesai dan keluar dari sana.

Dokter menegaskan bahwa aku mengalami satu patah tulang rusuk.

"Tidak ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk itu. Hanya istirahat dan minum beberapa obat penghilang nyeri."

Semua orang tampak lega.

Dokter melanjutkan: "Apa anda tinggal bersama orang tua anda?"

"Tidak."

"Sendiri?"

"Tidak. Well, saya punya teman seapartemen, tapi—"

"Saya mengerti," kata dokter. "Maaf, saya sedikit lupa. Malam ini

menjadi sedikit kacau di sini. Ini mungkin ide yang bagus jika anda tinggal dengan orangtua anda." Dia memandang mereka. "Hanya untuk memastikan dia baik-baik saja selama beberapa hari. Tidak ada yang penting."

"Kami tidak tinggal di sini," kata Dad. Aku melihat suaranya lembut. Dia terdengar seolah-olah ia telah menyerah atas gagasan bahwa aku hidup sendirian saja.

"Dan kami seharusnya pergi untuk pulang hari ini," kata Mom.

Grace menggendong bayinya yang sedang tidur, dan berbisik, "Mungkin kita harus menginap."

"Tidak apa-apa," kataku. "Aku tahu apa yang bisa kulakukan."

Bab 14

Max masuk ke kamar rumah sakit beberapa menit setelah aku mengirim sms padanya.

Dia bersikap gentleman, memanggil orang tuaku sebagai Mrs. Rowland dan Mr. Rowland, dan mengatakan pada Grace dia senang bertemu dengannya. Max mengacungkan jarinya seolah-olah akan mencolek keponakanku yang masih bayi tapi jarinya malah digenggam oleh keponakanku.

Kupikir setelah memberitahu orang tuaku tentang Max mereka memiliki gagasan siapa Max dan ketika dia sampai ke kamar, dia

berjalan dengan diikuti rombongan paparazi memotret fotonya. Aku cukup yakin mereka mengharapkan Max masuk dan terlihat menyolok, bersikap sombong, menjaga jarak, dan semua sikap klise lainnya yang orang asosiasikan dengan Hollywood.

Tapi Max, seperti biasa, tidak mungkin lebih bersahaja lagi, dan kupikir itu mengejutkan mereka semua.

"Maaf, saya tidak bisa sampai di sana lebih cepat setelah Olivia menelpon," katanya pada keluargaku.

Sebelum orang lain bisa menjawab aku berkata, "Kau bukan Batman, tahu."

Dia tersenyum sekilas padaku.

Orang tuaku tertawa untuk pertama kalinya dalam...well, selama yang aku bisa ingat.

Dia baru di sini beberapa menit sebelum ayahku berkata, "Keberatan kalau kita bicara di lorong?"

Max tidak ragu-ragu. "Tidak sama sekali."

Saat duanya meninggalkan ruangan, aku berpikir: *Oh, tidak. Ayahku akan mendesaknya. Mungkin mencoba untuk membujuk Max agar berpihak pada mereka dalam perdebatan tentang apa aku harus pulang kembali ke Ohio atau tidak.*

Tapi Max tidak akan melakukan itu, aku tahu. Namun, percakapan itu mungkin akan menjadi tidak nyaman baginya, dan aku benci pikiran itu.

Grace berkata, "Wow. Hanya...wow."

Ibuku menatapnya. "Apanya yang wow?"

Mulut Grace ternganga. "Eh, halo, mom? Apa kau tidak melihat bagaimana tampannya pacar Olivia itu?"

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku melihat raut wajah ibuku yang menyatakan bahwa ia mungkin berharap putrinya tidak pernah melihat ekspresinya. Itu hanya mengangkat sedikit alis, dan sudut mulutnya sedikit ditarik.

"Penampilan luar tidak sepenting apa yang ada di dalam," kata ibuku. Tatapnya tertuju kearahku.

Grace menatapku, menungguku untuk membela Max, mungkin mengharapkanku untuk mengeluarkan semua daftar sifat baiknya.

Tapi aku tidak melakukannya. Aku hanya berkata, "Aku mencintainya. Sungguh. Aku benar-benar mencintainya."

Aku mulai menangis. Ibuku mendekat ke tempat tidur dan meletakkan tangannya di atas tanganku dan hanya tersenyum.

Orang tuaku bertemu lagi dengan dokter yang merawatku dan dia meyakinkan mereka bahwa cederaku ringan, dan bahwa aku akan baik-baik saja.

Sementara mereka bicara dengan dokter di lorong, Grace mengatakan ia akan mengganti popok bayinya di suatu tempat. Max

dan aku punya waktu berdua-an beberapa saat.

"Apa yang kau dan ayahku bicarakan?"

Dia mengusap lenganku. "Sebagian besar football. Dia ingin tahu tim mana yang aku dukung di Super Bowl."

"Diam."

Max tersenyum. "Tidak. Sungguh, itu adalah pembicaraan yang baik. Dia bilang dia tidak senang kau berada di sini, tapi ia tahu kau akan melakukan apa yang kau inginkan."

"Aku berharap dia akan mengakuinya dihadapanku."

"Ya," Max berkata, "well, ambil apa yang kau dapatkan. Dia bertanya dari mana aku berasal, hal-hal semacam itu. Kupikir dia menyukai kenyataan bahwa aku berasal dari Midwestern."

Aku memutar mataku. "Dia bisa menjadi teritorial semacam itu."

"Apa kau memberitahu mereka tentang rencanamu meninggalkan agensi?"

Aku menggeleng.

"Kupikir tidak," katanya. "Karena ayahmu tampaknya agak terkejut ketika aku mengatakan padanya kau akan menjadi asisten dan editorku."

Aku langsung mengangkat Alis. "Editor?"

"Well, yeah. Pertama jadi pembaca, penjaga pintu. Jujur padaku ketika aku menulis sesuatu menyebalkan."

Aku hanya tersenyum. Ini akan menjadi sangat bagus.

"Dia juga bertanya apa sebenarnya niatanku terhadapmu."

Aku tertawa dan menutup mulut dengan tanganku.

"Tidak seperti itu," katanya. "Tapi jangan kau berpikir sedetik pun bahwa itu pernah meninggalkan pikiranku."

"Bahkan ketika aku sedang dalam keadaan seperti ini? Begitu kacau?"

Dia menggeleng. "Kau selalu cantik."

"Jadi aku bisa pulang denganmu?"

"Itu hal lain yang ayahmu ingin tahu. Bahwa aku akan mengurusmu. Aku bilang ya, dan bukan hanya sampai kau sembuh."

Emosiku langsung memuncak. Aku tak bisa mengendalikannya. Aku harus mengatakan padanya bagaimana perasaanku. Aku ingin melihat ekspresi wajahnya ketika aku mengatakan itu padanya. Dan aku perlu melakukannya sebelum dia menjelaskan semua janji-janji yang diucapkannya pada ayahku.

"Aku mencintaimu."

Tiga kata. Tiga kata yang sangat ampuh. Tiga kata yang ingin kukatakan padanya. Tapi itu tidak keluar dari mulutku. Kata-kata itu

datang darinya. Tiba-tiba. Tanpa peringatan. Tepat pada saat aku akan mengatakan itu padanya. Sekali lagi, dia seperti bisa membaca pikiranku.

"Mendekatlah dan cium aku," kataku.

Max membungkuk dan menempelkan bibirnya dengan lembut di bibirku.

Disela-sela ciuman kami aku berkata dengan agak teredam, "Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu untuk sementara waktu sekarang."

Kami mendengar pegangan pintu berbunyi klik dan Max menarik diri.

Bab 15

Dua minggu kemudian, pada hari Sabtu sore, aku terbangun dari tidur siang mendengar suara dering teleponku. Itu orang tuaku yang memeriksa keadaanku. Mereka menelepon setiap hari selama dua minggu terakhir.

Percakapan dengan orang tuaku telah berubah menjadi lebih baik. Tidak berdebat. Tidak ada pertengkaran. Tidak mengganguku atas pilihan hidupku. Mereka bahkan bicara dengan Max beberapa kali. Percakapan singkat, dan dari apa yang aku bisa mendengar di ujung sana, mereka kebanyakan mencoba untuk mendapat konfirmasi darinya tentang kemajuan kesehatanku.

Aku belum seratus persen sembuh, tapi aku merasa jauh lebih baik. Obat penghilang rasa sakit juga memainkan peran besar dalam hal ini.

Ketika aku bicara dengan Grace, dia bertanya tentang Krystal.

"Dia sudah di rehab selama dua minggu. Aku belum pergi mengunjunginya dan dia tidak diizinkan untuk memiliki ponsel sendiri, tapi dia menelepon beberapa hari lalu dan terdengar benar-benar baik."

"Aku mendengar orang tuanya berada di sana."

"Ya, dia mengatakan itu. Mereka mencoba untuk mentransfer dia tapi dia tidak dilindungi oleh asuransi, jadi dia tinggal di sini."

Grace bertanya, "Max membayar untuk itu semua?"

"Ya."

"Sebaiknya kau jangan membiarkan dia lolos."

Max telah berbaring denganku, tapi ia tidak lagi di tempat tidur. Kurasa mungkin dia pergi untuk lari.

Aku berjalan dari kamar tidurnya—kamar tidur kami, sekarang aku tinggal bersamanya secara permanen—berjalan menuruni tangga dan masuk ke ruang terbuka yang besar. Pemandangan diluar sangat cantik. Cerah, hari yang cerah di Los Angeles. Setidaknya ini adalah sebuah peristiwa langka.

Max sedang duduk di kursi kulit besar dengan kakinya di atas kursi Ottoman. Dia memiliki setumpuk kertas di tangannya, dan pena biru untuk mengedit di tangan yang lain. Laptop-nya ada di atas meja kopi. Aku berdiri di sana di kaki tangga selama beberapa menit, menonton pria yang kucintai asyik dengan pekerjaan yang begitu dicintainya.

Dia menengok dua kali ketika dia melihatku berdiri di sana.

"Berapa lama kau ada di sana?" Katanya.

"Hanya beberapa menit."

"Well, kemarilah."

Aku berjalan mendekatnya. Dia meletakkan naskah ke samping dan mengulurkan tangannya, menurunkanku ke pangkuannya.

Kami berdua masih memakai pakaian tidur kami. Dia hanya memakai celana pendek olah raga dari katun. Aku memakai t-shirt dan celana dalam.

Max mencium pipiku. "Bagaimana perasaanmu?"

"Maksudmu sejak terakhir kali kau bertanya padaku dua jam yang lalu?"

Dia mencium leherku, dan aku merasa miliknya mengeras di bawah pahaku. Max telah bersikap keras tentang pemulihanku, tidak membiarkanku melakukan kegiatan apa pun yang berat, termasuk seks. Jadi kita telah dua minggu menjalani selibat. Ini membuatku kagum bahwa kami bisa melakukannya.

"Bahkan," lanjutku sambil terus mengendus leherku, "kau telah menanyakan padaku setiap beberapa jam sekali selama dua minggu terakhir."

"Aku hanya bermain dokter-dokteran."

Aku mengerang. "Nah, itu baru terdengar menyenangkan." Dan kemudian aku menyadari sesuatu. "Apa kau bertanya murni karena alasan medis, atau kau hanya menungguku untuk mengatakan bahwa aku merasa sudah cukup sehat jadi kau boleh bercinta denganku?"

"Apa aku se transparan itu?"

Aku tertawa.

Ia mengatakan, "Keduanya, sebenarnya. Kau sudah menangkapku."

Aku menoleh untuk menghadap wajahnya, dan menekan bibirku dengan bibirnya. Kami hanya berciuman selama dua minggu, tapi ini berbeda. Lebih dalam. Bergairah. Menginginkan. Membutuhkan.

"Tukar posisi denganku," katanya.

Dia ingat aku pernah mengatakan itu, entah untuk alasan apa, aku merasa lebih baik dan lebih nyaman ketika aku duduk.

Dia mengangkatku dengan lembut dan berdiri, kemudian menempatkanku kembali di kursi. Dia menarik celana dalamku, dan aku menggoyangkan badan sebaik mungkin untuk membantu dia menurunkannya ke kakiku.

"Aku merindukan ini, Liv," katanya, menurunkan kepalanya di antara kedua kakiku dan menjilatiku. Aku sudah basah saat duduk di pangkuannya dan merasa ereksinya mengeras di bawahku.

Aku menunduk dan melihat dia membelai celahku dengan lidahnya. "Aku juga merindukan ini."

Max tidak dalam mood untuk menundanya lagi. Kepalanya ada di sana, dan dia tetap berlutut di lantai. Aku duduk di ujung kursi—posisi kami sempurna untuk melakukan apa pun yang kami telah rindukan.

Max menarik turun bagian depan celana pendeknya, memperlihatkan kejantanan yang indah. Aku mengulurkan tangan, ingin menyentuhnya. Dia keras sepenuhnya, dan hangat, dan aku hampir bisa bersumpah bahwa aku dapat merasakan denyut nadinya dalam pembuluh darah di sepanjang kejantanannya.

Dia sedikit bergeser ke depan, dan aku menuntunnya ke arahku.

"Aku akan melakukannya dengan lambat," katanya.

"Lakukan apa pun yang kau inginkan."

"Mungkin nanti, ketika kau benar-benar siap. Tapi aku mengagumi antusiasmemu."

"Max?" Kataku sambil mengangkat alis.

"Ya."

"Berhentilah bicara."

Dia mendorong kepala kemaluannya ke arah milikku. Tapi hanya sejauh itu. Dia menggerakkan pinggulnya maju-mundur, menggesek milikku sedikit lebih banyak setiap kali dia melakukannya. Dorongan dangkal dan lambat.

Dua minggu terasa seperti dua tahun tanpa miliknya ada di dalam diriku.

Aku menaruh tanganku di dadanya. Kedua tangannya masing-masing berada dipinggulku.

Max membungkuk dan bibir kami bertemu. Lidahku melesat ke mulutnya, dan ia mengisap, yang mana membuatku begitu terangsang. Lalu aku mengambil lidahnya di antara bibirku, memutar kepalaku dari sisi ke sisi saat mulutku meluncur bolak-balik di lidahnya seolah-olah aku sedang memberinya blowjob.

Mata kami terbuka sepanjang waktu. Terkunci dalam tatapan yang dalam. Bahkan tampaknya kami seperti tidak berkedip.

Ketika aku membebaskan lidahnya, ia berkata, "Aku hampir lupa bagaimana ketatnya kau."

"Terlalu lama."

"Sudah terlalu lama."

Max menunduk dan pandanganku mengikuti tatapannya. Bersama-sama kami menyaksikan bagaimana miliknya menghilang ke dalam diriku. Sekarang miliknya cukup dalam, nyaris terlalu dalam tapi itu membuat napasku tersendat dan sedikit sengatan rasa nyeri

menembus ke dalam tulangku yang sedang mengalami penyembuhan.

Aku meringis.

Max berhenti. "Kau baik-baik saja?"

"Jangan berhenti. Jangan berhenti."

Max mendorong lagi—bukan tusukan dalam, dan tidak secepat ketika ia pertama melakukannya sebelum rasa nyeri datang...lambat, bahkan sangat lambat.

"Aku akan klimaks," katanya.

"Lakukan."

"Ikut bersamaku, Liv."

Aku mulai klimaks, merasakan gelora yang melonjak dengan cepat. Sudah begitu lama. Terlalu lama untuk Max, juga. Aku merasakan semburan panas membanjiriku, dan itu membuat dorongannya yang lambat bahkan jadi lebih licin lagi.

Dia memegang erat pinggulku. Aku melingkarkan tanganku di lehernya dan menekan wajahku ke bahunya, menggigit dia dengan lembut saat aku orgasme bersamanya.

Epilog

Sudah dua tahun sejak peristiwa itu terjadi.

Aku akhirnya tak harus bersaksi dalam persidangan Chris. Dia memilih mengaku bersalah agar mendapatkan pidana yang lebih ringan dan dia mendapat hukuman sembilan belas tahun. Aku selalu menyukai orang tuanya dan mereka juga selalu menyukaiku, tapi masih saja ada perasaan aneh ketika menerima surat dari mereka, meminta maaf atas tindakan anak mereka. Mereka tidak punya alamatku, tapi mereka menyerahkannya ke Grace dan dia mengirimkannya padaku.

Yang terakhir kudengar, agensi milik Kevin mengalami kematian pelan-pelan. Setelah shooting film terakhir Max, Jacqueline Mathers pindah ke agensi lain. Tersiar kabar bahwa suatu malam Kevin mabuk dan mencoba untuk memaksa dia berhubungan seks, jadi bisa dianggap karir Kevin sudah selesai. Aku tak tahu apa yang dia lakukan sekarang.

Krystal menyelesaikan rehabilitasinya dan sekarang tinggal kembali di kampung halaman kami di Ohio. Grace baru-baru ini mengatakan padaku bahwa Krystal sedang hamil dan ada pernikahan yang direncanakan secara terburu-buru. Aku yakin kami akan pergi, dan aku cukup yakin bahwa aku akan datang di pernikahannya. Bagaimanapun, dia ada dalam posisiku lebih dari setahun yang lalu.

Aku tidak yakin kapan Max dan aku akan memiliki anak lagi, tapi kami sudah membicarakan hal itu. Memiliki satu anak berumur setahun sudah cukup merepotkan untuk satu orang, apalagi untuk dua orang yang bekerja dari rumah sepanjang waktu.

Setelah film terakhirnya, Max berhenti menjadi produser dan

sutradara. Dia sekarang menjadi penulis full time, dan aku belum pernah melihat dia sebahagia ini sebelumnya. Kami pergi ke rumah ibunya sebulan sekali untuk makan malam hari Minggu. Ibu Max melakukan itu sama seperti di rumah orangtuaku—tak ada yang bisa menandingi masakan tradisional buatan seorang ibu—dan dia tak pernah bosan dengan cucu laki-laki kecilnya.

Max telah menjual dua naskah dan sekarang sedang mengerjakan yang baru. Aku belum memberitahunya, tapi aku tidak begitu suka naskah yang sedang dikerjakan sekarang ini dibanding dua naskahnya yang terakhir. Tapi aku akan memberitahunya. Aku benar-benar jujur padanya, dan dia selalu menerima saranku.

Aku sangat suka membaca karyanya. Karakter dan cerita yang keluar dari dalam pikirannya selalu membuatku takjub.

Aku sering berpikir bagaimana semua ini berawal, satu hari ketika aku masih seorang mahasiswa di perguruan tinggi dan memutuskan aku ingin bekerja di Hollywood sesuai kapasitasnya.

Gadis itu—diriku di saat muda—membuat keputusan yang menentukan saat itu, menentang keberatan dari orangtuanya, dan melawan semua saran mereka selama bertahun-tahun kedepan. Aku belum pernah membayangkan bahwa hasilnya akan seperti ini.

Aku juga banyak berpikir tentang apa yang dikatakan Max setelah aku membaca naskahnya yang ia tinggalkan padaku ketika dia berupaya untuk membuka diri padaku setelah skandal tabloid itu. Aku ingat kata demi katanya:

"Aku tak pernah percaya pada takdir," katanya. "Tapi sejujurnya, ketika aku menulisnya—khususnya karakter gadis itu—sangat

berbeda dari naskah-naskah lain yang pernah kutulis sebelumnya. Atau yang pernah ditulis orang, sebenarnya. Aku biasanya selalu menciptakan karakter dalam waktu yang lama, membuat mereka menjadi tepat, mengubah hal-hal kecil tentang mereka. Tapi gadis itu berbeda. Dia...datang padaku begitu saja...entah dari mana, sudah sempurna. Sama seperti dirimu."

Kata-katanya saat itu membuat hatiku meleleh. Aku tahu dia bersungguh-sungguh.

Tapi sejak saat itu, kami berdua belajar bahwa tak satu pun dari kami yang sempurna. Apapun diri kita, adalah sempurna untuk satu sama lain.

Baru-baru ini aku bertanya apakah ia masih tidak percaya pada takdir.

"Aku tak tahu lagi. Tapi kupikir semuanya mungkin. Itu hanya menunggu di luar sana dan jika kau punya keberanian, kau akan menempatkan ketakutanmu dan pergi mendapatkannya."

Itulah apa yang telah kami lakukan selama ini.

Aku datang melintasi setengah negeri untuk menemukan cinta dalam hidupku, dan aku bahkan tak tahu bahwa aku sedang melakukannya. Itu bukanlah jalan yang mudah, tapi tak ada yang mudah untuk sesuatu yang tak ternilai harganya. Aku akan menghadapi kejadian yang lebih sulit dan berbahaya untuk menemukan Max, dan aku tahu dia akan melakukan hal yang sama untukku.

"Segalanya akan lebih baik ketika mereka tidak ditulis," katanya.
"Takdir akan berarti jika ditulis."

"Kalimat aneh yang diucapkan oleh seorang penulis."

Dia merenungkan sejenak. "Ya, tapi itu fiksi." Dia berhenti. "Ini adalah nyata."

Dan memang begitulah.

~o0o~

Tamat